

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI DI PULAU GUSUNG
TORAJA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**

Disusun dan diusulkan oleh

SITTI NUR RAHMAH
Nomor Stambuk : 10561 05196 14



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

HALAMAN PENGAJUAN

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI DI PULAU GUSUNG
TORAJA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Administrasi Negara

Disusun dan Diajukan oleh

SITTI NUR RAHMAH

Nomor Stambuk : 10561 05196 14

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMIDYAH MAKASSAR**

2018

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengembangan Pariwisata Bahari di Pulau Gusung
Toraja Kecamatan Binnuang Kabupaten Polewali
Mandar

Nama Mahasiswa : Sitti Nur Rahmah
Nomor Stambuk : 10561 05196 14
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

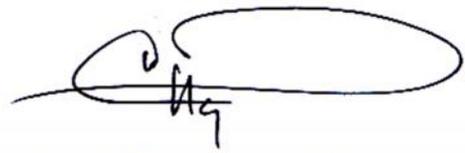
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H. Lukman Hakim, M.Si

Pembimbing II



Nasrul Haq, S. Sos, MPA

Mengetahui :

Dekan

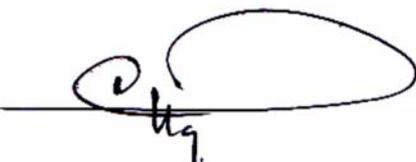
Fisipol Unismuh Makassar



Dr. H. Ihyani Malik, S. Sos, M.Si

Ketua Jurusan

Ilmu Administrasi Negara



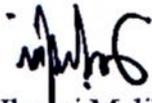
Nasrul Haq, S. Sos, MPA

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammdiyah Makassar, Nomor 1595/FSP/A.1-VIII/X/39/2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam program studi Ilmu Administrasi Negara di Makassar pada hari Jumat tanggal 5 Oktober 2018.

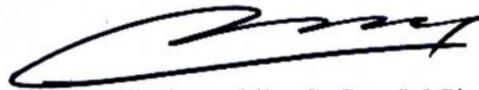
TIM PENILAI

Ketua



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si

Sekretaris



Dr. Burhanuddin, S. Sos. M.Si

Penguji

1. Dr. H. Mappamiring, M. Si (Ketua)
2. Dr. Abd Mahsyar, M. Si
3. Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd
4. Nasrul Haq, S.Sos, M.PA



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Sitti Nur Rahmah

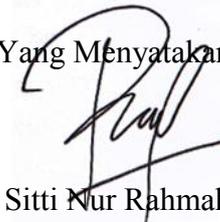
Nomor Stambuk : 10561 05196 14

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyetakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 7 september 2018

Yang Menyatakan,



Sitti Nur Rahmah

ABSTRAK

SITTINURRAHMAH.. *Pengembangan Pariwisata Bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar* (dibimbing oleh Lukman Hakim dan Nasrulhaq)

Pengembangan Pariwisata Bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dimana permasalahan yang muncul karena dalam pengembangannya pulau ini memiliki potensi pariwisata yang besar namun proses pengembangannya yang lamban dan fasilitas wisata yang tidak memadai.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan pariwisata bahari yang ada di Kecamatan Binuang khususnya Pulau Gusung Toraja, sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah daerah untuk pengelolaan Pulau Gusung Toraja.

Jenis penelitian ini yaitu jenis deskriptif kuantitatif dan menggunakan teori Carter dan Fabricus berdasarkan pengembangan atraksi dan daya tarik wisata, amenitas dan akomodasi wisata, aksesibilitas, pengembangan *image* (citrawisata). Data ini dikumpulkan dengan menggunakan metode membagikan kuesioner dan melakukan observasi secara langsung yang meliputi teknik rekam, teknik tulis serta metode wawancara. Peneliti membagikan kuesioner kepada wisatawan sebanyak 70 responden dan mewawancarai satu informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Pulau Gusung Toraja yang berada di Kecamatan Binuang belum maksimal dilihat dari akomodasi wisata di Pulau Gusung Toraja belum memenuhi standar seperti jumlah pondokan yang masih terbatas dan fasilitas MCK yang tidak terawat. Aksesibilitas belum maksimal dilihat dari jenis alat transportasi menuju pulau yang masih kurang. Pengembangan *image* (citra wisata) masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan informasi melalui media sosial dan media massa secara langsung dikarenakan pemerintah hanya melakukan promosi sesekali di waktu tertentu saja.

Kata Kunci : Pengembangan Pariwisata, Daya tarik wisata

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada lembaran ini penulis hendak menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua, ayahanda Drs. H. Munir A, M. Pd. dan ibunda Hj. Kalsum S.Pd atas segala kasih sayang, cinta, pengorbanan serta do’a yang tulus dan ikhlas yang senantiasa beliau panjatkan kepada Allah SWT sehingga menjadi pelita terang dan semangat yang luar biasa bagi penulis dalam menggapai cita-cita. Ucapan terima kasih kepada saudara saya Muh. Hasyir S.M dan Awaqibah Munir S. Ars beserta segenap keluarga yang telah memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil demi kesuksesan penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat, ayahanda Dr. H. Lukman Hakim, M.Si selaku pembimbing I dan ayahanda NasrulHaq, S. Sos, MPA selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing dan

memberikan petunjuk yang begitu berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Penulis juga tak lupa hanturkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E, M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda Dr. Ihyani Malik, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ayahanda Nasrul Haq, S.Sos, M.PA selaku ketua jurusan Ilmu Administrasi Negara yang selama ini turut membantu dalam kelengkapan berkashal-hal yang berhubungan Administrasi perkuliahan dan kegiatan akademik.
4. Kakanda Nurbiah Tahir, S.Sos, M.AP selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara.
5. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Administrasi Negara yang telah menyumbangkan ilmunya kepada penulis selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak membantu penulis.
6. Para pihak Dinas/Instansi yang ada pada lingkup pemerintah Kabupaten Polewali Manadar yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Kepada seluruh keluarga besarsospol Universitas Muhammadiyah Makassar, terutama kepada satu angkatan 2014 Ilmu Administrasi Negara terkhusus sahabat-sahabat saya, Ayu Kartika Sari , Iva Nurul Arsita , Andi Meuthia

Mattalata, Rahmiati Nurali , Erika Yuliartika, yang tak hentinya memberi dukungan dan semangat yang sangat berarti untuk saya.

10 Kakanda, Adinda, dan teman-teman Pengurus HUMANIERA.

11 Sodaraku Atry Suriyatri Abbas, Arifah Rahmania, Wiwi Purnama Sari, Annisa Fajri, Iswadi Amiruddin, Nur Alam, Alif Syahputra dan sodaraku yang lain yang selalu menyemangati untuk penyelesaian skripsi.

Diakhir tulisan ini penulis memohon maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan dan kehilafan, disadari maupun yang tidak disadari. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 7 september 2018



Sitti Nur Rahmah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Pariwisata Bahari	7
1. Pengertian Pariwisata	7
2. Jenis-jenis Pariwisata	13
3. Kelembagaan Pariwisata	16
4. Pengembangan Pariwisata Bahari	21
5. Teknik Pengembangan Pariwisata Bahari	24
B. Hasil Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Pikir	30
D. Definisi Operasional	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	33
B. Jenis dan Tipe Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	36
F. Teknis Pengabsahan Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Obyek Penelitian	38
B. Hasil Analisis Deskriptif Pengemangan Pariwisata di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.....	44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRA-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Tabel 1.1 Rekapitulasi Data Jumlah Kunjungan 2017	4
2.	Tabel 3.1 Skor Dkala Likert.....	36
3.	Tabel 4.1 Kondisi Kepariwisataaan Kecamatan Binuang	43
4.	Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	45
5.	Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Umur	46
6.	Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Frekuensi Berkunjung	47
7.	Tabel 4.5 Rekapitulasi Jawaban Responden mengenai Daya Tarik Wisata di Pulau Gusung Toraja.....	48
8.	Tabel 4.6 Rekapitulasi Jawaban Responden mengenai amenitas dan akomodasi Wisata di Pulau Gusung Toraja	51
9.	Tabel 4.7 Rekapitulasi Jawaban Responden mengenai aksesibilitas di Pulau Gusung Toraja.....	57
10.	Tabel 4.8 Rekapitulasi Jawaban Responden mengenai pengembangan image (citra wisata) di Pulau Gusung Toraja.....	60

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah yang mempunyai potensi pariwisata bahari salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Barat tepatnya di Kabupaten Polewali Mandar. Kabupaten ini mempunyai berbagai jenis kegiatan wisata yang beragam seperti wisata budaya, wisata alam, wisata bahari, dan wisata religi. Dengan panjang pantai sekitar 89,07 km dan luas perairan 86,921 km² potensi pariwisata bahari Kabupaten Polewali Mandar lebih besar dibanding kabupaten lain yang berada di Sulawesi Barat.

Sektor pariwisata bahari merupakan sektor penting dalam upaya peningkatan penerimaan pendapatan negara dan daerah yang cukup potensial yang berada di Kabupaten Polewali Mandar yang berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat di berbagai sektor perekonomian. Pengembangan dan daya tarik wisata meliputi kegiatan membangun, mengelola objek dan daya tarik wisata serta sarana dan prasarana yang diperlukan atau kegiatan mengelola objek dan daya tarik wisata alam dan minat khusus.

Memahami hal mendasar pada pariwisata yang memiliki dampak yang baik bagi pemerintah pusat, daerah, industri, dan layanan pariwisata yang terus dikaji dengan berbagai cara dan upaya untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pengembangan wisata bahari tidak lepas dari pengelolaan kawasan pesisir dan kawasan bahari yakni kawasan pariwisata yang berhubungan dengan kelautan, yang biasa dilakukan di atas maupun di bawah laut. Wisata Bahari berarti

bepergian menikmati alam laut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung beberapa fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009).

Potensi yang cukup besar dari beberapa pulau yang berada di Kecamatan Benuang salah satunya yaitu Pulau Pasir Putih atau lebih dikenal dengan sebutan Pulau Gusung Toraja. Hamparan keindahan pasir putih yang luas merupakan satu-satunya pulau berpasir putih dari tujuh gugusan pulau yang berada pada kawasan tersebut. Selain itu, panorama alam bawah lautnya dikelilingi terumbu karang yang luas dan variatif sehingga sangat cocok untuk menikmati kegiatan *snorkeling*, berlayar, memancing, berenang dan sejenisnya. Selain aktifitas air tersebut, wisatawan juga bisa menikmati rekreasi pantai, seperti menikmati panorama *sunset* dan *sunrise*, berjemur (mehangatkan diri), bermain pasir, menanam bakau dan sebagainya. Di pulau ini ada banyak tumbuhan hijau yang akan membuat suasana menjadi lebih sejuk serta akses yang mendukung. Oleh karenanya, tidak salah jika wisatawan memilih pulau ini sebagai tujuan wisata pulau.

Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataa, untuk mengelola kegiatan pariwisata dan pengembangan kepariwisataan, dinyatakan bahwa penyelenggara pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, meningkatkan citra bangsa, memupuk

rasa cinta tanah air, memperkokoh jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor.8 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar, potensi kepariwisataan di Kabupaten Polewali Mandar perlu dikembangkan guna menunjang pembangunan daerah dan pembangunan kepariwisataan pada khususnya. Pulau Pasir Putih termasuk dalam kawasan peruntukan pariwisata alam yang berupa wisata pantai dan wisata bawah laut. (Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2012-2032). Segala rencana dalam pengembangan kawasan pariwisata bahari harus terus berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang mendasar yakni kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan kunjungan dalam 7 tahun terakhir (2000-2010) sebelum ada upaya pengembangan oleh pemerintah jumlah kunjungan wisatawan rata-rata mencapai 83 orang per minggu. (*Hasil Pilot Studi, 2017*). Jumlah tersebut tergolong sedikit jika diukur dari potensi wisata yang ada di Pulau Gusung Toraja yang memiliki daya dukung kawasan hingga 1.200 orang. Hal ini menjadi alasan penting bagi pemerintah Kabupaten Polewali Mandar untuk mengembangkan wisata Pulau Gusung Toraja yang menjadi daerah tujuan wisata. Pada tahun 2010 pemerintah daerah melakukan pengembangan wisata pulau melalui penataan jalan, pembangunan dermaga dan dilengkapi dengan fasilitas lahan parkir bagi wisatawan yang berkunjung serta fasilitas penunjang lainnya.

Dengan adanya pengembangan oleh pemerintah melalui perbaikan sarana dan prasarana tersebut maka jumlah wisatawan dari tahun (2010-2017) terus

mengalami peningkatan dari hasil rekapitulasi data jumlah kunjungan bulan Januari sampai dengan Desember 2017 tercatat 3.500 wisatawan yang berkunjung di Pulau Gusung Toraja.

Berikut adalah tabel 1.1 Rekapitulasi Data Jumlah Kunjungan Bulan Januari-Desember 2017

NO	NAMA OBJEK WISATA	KECAMATAN	JENIS WISATAWAN	JUMLAH
1	BIRU	BINUANG	MANCANEGARA	9
			DOMESTIK	53985
2	LIMBONG LOPI	BINUANG	MANCANEGARA	
			DOMESTIK	24370
3	PANTAI MAMPIE	WONOMULYO	MANCANEGARA	85
			DOMESTIK	43800
4	PANTAI PALIPPIS	BALANIPA	MANCANEGARA	17
			DOMESTIK	2130
5	RAWA BANGUN	BINUANG	MANCANEGARA	
			DOMESTIK	7842
6	SARUNG ALLO	ANREAPI	MANCANEGARA	
			DOMESTIK	4340
7	PULAU TANGANGA	BINUANG	MANCANEGARA	
			DOMESTIK	13437
8	GONDA MANGROVE	CAMPALAGIAN	MANCANEGARA	20
			DOMESTIK	2805
9	TANJUNG BUKU	CAMPALAGIAN	MANCANEGARA	22
			DOMESTIK	24200
10	LIMBONG KAMANDANG	TAPANGO	MANCANEGARA	
			DOMESTIK	6191
11	SALU PAJAN	BINUANG	MANCANEGARA	47
			DOMESTIK	108311
12	GUSUNG TORAJA	BINUANG	MANCANEGARA	
			DOMESTIK	3500
13	BUTTU KARAMASANG	BINUANG	MANCANEGARA	
			DOMESTIK	5300
14	WATER BOOM	BINUANG	MANCANEGARA	
			DOMESTIK	
			TOTAL	300402

(Sumber: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Polewali Mandar, 2017)

Meningkatnya pengunjung yang melakukan wisata kepulauan menjadi salah satu dampak pengembangan sarana wisata pulau sebagai objek wisata di Kabupaten Polewali Mandar. Pengembangan pariwisata bukan hanya diukur dari ketersediaan sarana dan prasarana tetapi juga peningkatan aksesibilitas yakni kemudahan untuk mencapai pusat destinasi wisata dalam hal ini aksesibilitas yang

disediakan pengelola wisata belum maksimal dilihat dari akses jalan masuk ke dermaga belum memadai termasuk penunjuk arah yang belum ada. Selain aksesibilitas pengembangan Image (citra wisata) juga harus ditingkatkan melalui promosi wisata yang lebih luas cakupannya dengan menyebarkan informasi mengenai wisata pulau pasir putih melalui media cetak ataupun media massa.

Pada kenyataanya dibalik keragaman dan daya tariknya, penataan dan pengelolaan Pulau Gusung Toraja telah dikembangkan oleh pemerintah daerah dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengunjung. Pengelolaan pariwisata tersebut membuka peluang lapangan kerja bagi masyarakat setempat yang dapat bekerja sebagai pengelola pariwisata dan membuat usaha yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti toko souvenir, mendirikan kios-kios dan menyajikan kuliner khas setempat yang biasa di cari wisatawan. Secara tidak langsung suksesnya pengembangan pariwisata dapat mempengaruhi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai persoalan dan fakta tersebut memberi motivasi bagi peneliti untuk ikut berkontribusi memikirkan pengembangan pariwisata bahari khususnya di pulau gusung toraja yang di anggap mampu memberi dampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar pulau. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti tertarik untuk meneliti di bidang pengembangan pariwisata dengan judul “Pengembangan Pariwisata Bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pengembangan pariwisata bahari di pulau gusung toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengembangan pariwisata bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat memperluas serta meningkatkan wawasan ilmiah, terkhusus dalam program studi Ilmu Administrasi Negara.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi calon peneliti yang nantinya akan melakukan penelitian yang sama.
2. Kegunaan Praktikal
 - a. Bagi Pemerintah Kabupaten, penelitian bermaksudkan sebagai masukan dalam upaya pengembangan pariwisata bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar
 - b. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pariwisata di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Pariwisata Bahari

1. Pengertian pariwisata

Banyak batasan yang diberikan oleh para pakar, baik dalam negeri maupun luar negeri mengenai pengertian dari pariwisata. Menurut Yoeti dalam Lindawati (2016), bila ditinjau secara etimologi pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*pari*” dan “*wisata*”. “*Pari*” berarti banyak, berkali-kali, dan “*wisata*” berarti perjalanan, bepergian, bila didefinisikan, Yoeti menjelaskan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan maksud bukan untuk berusaha (berbisnis) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya, dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut James J Spillane dalam Hadiwijoyo (2012) Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan atau sekelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu. Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam Antariksa (2016), memberikan definisi mengenai beberapa istilah dalam kepariwisataan. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata menurut fannel dalam Pitana (2005) adalah suatu aktifitas yang kompleks, yang dapat di pandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen, seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, dan budaya, dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai sebuah sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya, dalam hubungan salingketergantungan dan saling terkait.

Dari buku yang lain dituliskan oleh Spilane dalam Sulastiyono (2004) Pariwisata merupakan suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dan dilakukan perseorangan atau kelompok sebagai usaha unruk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Menurut Herman U. Sculalard dalam Lindawati (2016) menjelaskan bahwa pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya, menginapnya dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu Negara, kota atau daerah.

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses ke-pergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Suwantoro,2004).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan sebuah perjalanan wisata, yang dimana dalam perjalanan tersebut terjadi perubahan tempat tinggal sementara yang dilakukan diluar tempat tinggal sebelumnya oleh seseorang atau lebih dengan alasan untuk melakukan sesuatu yang mendapatkan sebuah keuntungan berupa upah tetapi perjalanan tersebut bertujuan untuk mencari kedamaian dan kenikmatan alami serta mampu memenuhi keinginan untuk mengetahui suatu hal baru. Kegiatan ini tidak hanya sebatas liburan namun, bisa juga dihubungkan dengan kegiatan lain seperti kegiatan keagamaan, keperluan usaha, dan kegiatan olahraga untuk kesehatan.

Berdasarkan Undang-undang nomor. 10 Tahun 2009 Kepariwisata bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapuskan kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- j. Mempererat persahabatan bangsa

Komponen Pariwisata menurut Arjana (2015) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah perjalanan wisata yang diantaranya :

a. Wisatawan (Touist)

Merupakan orang atau sekelompok orang yangmelakuka perjalanan atau berwisata yang memiliki tujuan terentudalam melakukan perjalanan yang dilakukannya.

b. Sarana Wisata

Sarana dapat diartikan sebagai alat, wujudnya adalah hasil rekayasa manusia untuk menunjang atau memudahkan manusia untuk meraih tujuan. Sarana wisata pada hakikatnya berbagai media, alat, atau teknologi yang dapat menunjang usaha pariwisata.

c. Sarana atau Moda Transportasi

Transportasi berfungsi sebagai alat untuk mencapai daerah tujuan wisata dan alat bergerak selama berada di daerah tujuan tersebut.

d. Sarana Komodasi

Perjalanan pariwisata tentu lebih dari satu hari, sehingga membutuhkan fasilitas untuk beristirahat dan menginap.

e. Sarana Obyek Wisata

Obyek dan daya tarik wisata erat hubungannya denga *travel motivation* dan *trafel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman dalam kunjunganya. Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan.

f. Sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi

g. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mempermudah dan mempercepat interaksi dan komunikasi antarpersonal antardaerah dan antarbenua, sehingga sangat menunjang kegiatan pariwisata.

h. Sarana Kepabeanan, Keimigrasian, dan Karantina

Negara atau pemerintah memiliki kepentingan terhadap keluar dan masuknya warga negara ke negara lain, termasuk wisatawan ke dalam negeri.

Menurut Yoeti (1996) di dalam distribusi pariwisata produk yang dijual mungkin suatu *single product* dan mungkin pula merupakan kombinasi dari macam-macam produk, seperti halnya dalam suatu paket wisata. Biasanya suatu paket wisata terdiri dari :

- 1) Jasa Transportasi : yang dapat diberikan oleh pengangkutan darat laut, dan udara
- 2) Akomodasi : hotel, motel, apartotel, bungalow, inn, *camping site*, *home stay* dan lain-lain.
- 3) Bar dan Restoran : Yang dapat memberikan pelayanan selama dalam perjalanan dan di tempat tujuan
- 4) Obyek dan ataksi : Candi, monumen, barang-barang peninggalan wisata kuno, upacara adat, kesenian tradisional dan lain-lain.
- 5) *Money changer/ Bank* : Untuk menukar uang, baik berupa tunai maupun *Traveller Cheques*.

- 6) Asuransi Perjalanan : Untuk menjamin keselamatan selama dalam perjalanan berpa kecelakaan, kematian, sakit, tabrakan, karam serta kehilangan.
- 7) Produk di daerah : *Sightseeing tours, handicraft*, barang-barang tujuan wisata souvenirs, ikisan dan lain-lain.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar menurut Cohen dalam Pitana (2005) :

- 1) Dampak terhadap penerimaan devisa,
- 2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat,
- 3) Dampak terhadap kesempatan kerja,
- 4) Dampak terhadap harga-harga,
- 5) Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan,
- 6) Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol,
- 7) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
- 8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Mathieson and wall dalam Pitana (2005) menilai dampak sosial-budaya pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, terutama dari segi metodologis. Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi yang ikut berperan didalam

mempengaruhi perubahan yang terjadi. Secara teoritis Figuerola dalam Pitana (2005) mengidentifikasi dampak sosial budaya pariwisata ke dalam enam kategori yaitu:

- 1) Dampak terhadap struktur demografi ,
- 2) Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian,
- 3) Dampak terhadap transformasi nilai,
- 4) Dampak terhadap gaya hidup tradisional,
- 5) Dampak terhadap pola komunikasi dan
- 6) Dampak terhadap pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sosial-budaya pariwisata.

2. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Yoeti dalam Lindawati (2016) jenis-jenis pariwisata adalah sebagai berikut :

- 1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggal untuk berlibur, untuk memenuhi kehendak keinginannya mengenai sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, ingin mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota atau sebaliknya menikmati libur di kota-kota besar ataupun ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan

- 2) Pariwisata untuk rekreasi

Pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan

rohani, dan lain-lain. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggap benar-benar menjamin tujuan rekreasi.

3) Pariwisata untuk kebudayaan

Jenis ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar dipusat-pusat pengajaran riset, untuk mempelajari adat istiadat kelembagaan cara hidup rakyat negara lain, momen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan besar masa kini, pusat kesenian, keagamaan dan lain-lain

4) Pariwisata untuk olahraga

Pariwisata olahraga yaitu pariwisata bagi mereka yang ingin berlatih dan memperaktekkan sendiri seperti mendaki gunung, memancing, dan lain-lain.

5) Pariwisata untuk usaha bisnis

Jenis ini dalam bentuk perjalanan professional karena ada kaitanya dengan perjalan atau jabatan yang tidak memberikan pelakunya baik pilihan daerah tujuan mauoun pilihan waktu perjalanan tetapi juga mencakup semua kunjungan kepameran, kunjungan keinstansi teknis dan lain-lain.

6) Pariwisata untuk konferensi

Jenis ini misalnya dalam mengikuti konferensi internasional pada berbagai badan-badan atau organisasi internasional yang dihadiri oleh ribuan orang dan biasanya tinggal beberapa hari di kota atau di negara penyelenggara.

Dirjen Pariwisata dalam Arjana (2015) merujuk pada berbagai referensi, mengemukakan berbagai jenis pariwisata dilihat dari berbagai aspek, sesuai sifat dan dimensi pariwisata, seperti dikemukakan sebagai berikut:

1. Jenis Pariwisata menurut letak

- a) Pariwisata lokal (*local tourism*), perjalanan wisata dengan jarak dekat seperti piknik keluar kota atau tempat wisata yang dapat ditempuh beberapa jam dengan kendaraan mobil
- b) Pariwisata nasional (*national tourism/domestic tourism*), dinamika perjalanan wisata dalam suatu negara
- c) Pariwisata Mancanegara (*world tourism/foreign tourism*) meliputi wisatawan yang masuk dari luar negeri (*inbound tourism*) dan wisatawan yang berwisata ke luar negeri (*outgoing tourism*).

2. Jenis Pariwisata Menurut Dampak pada Devisa

- a) Pariwisata aktif (*in tourism*), wisatawan yang masuk ke suatu negara, jenis ini dikembangkan untuk meraup devisa
- b) Pariwisata pasif (*outgoing tourism*) warga negara sendiri sebagai wisatawan melakukan perjalanan ke luar negeri.

3. Jenis pariwisata Menurut Waktu Kunjungan

- a) Pariwisata musiman (*seasonal tourism*), seperti wisata musim dingin yang bersalju, wisata musim panas untuk mandi matahari atau wisata musim petik buah dan sebagainya.
- b) Pariwisata okasional (*Occasional tourism*), orang-orang melakukan perjalanan wisata karena adanya daya tarik penyelenggara suatu kegiatan (*event*) tertentu atau peristiwa/kejadian (*occasion*) tertentu.

4. Jenis Pariwisata Menurut Tujuan

- a) Pariwisata bisnis (*business tourism*), perjalanan yang bertujuan untuk menyelesaikan urusan bisnis seperti melakukan *meeting*, pameran atau *expo* dan lain-lain.
- b) Pariwisata liburan (*vacancy tourism*)
- c) Pariwisata pendidikan (*educational tourism*) seperti *study tour* atau wisata.

5. Jenis Pariwisata Menurut Jumlah Wisatawan

- a) Pariwisata individual (*individual tourism*), seperti wisatawan yang menggondong ransel (*backpacker*).
- b) Pariwisata berombongan (*group tourism*) dilakukan oleh rombongan pelajar.

3. Kelembagaan Pariwisata

Kelembagaan pariwisata menurut Arjana (2015), merupakan kebijakan maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan pariwisata. Kebijakan mencakup politik pariwisata yang digagas oleh pemerintah seperti kebijakan pemasaran, jaminan keamanan, pembebasan visa, dukungan terhadap event budaya, standarisasi produk dan jasa wisata, sertifikat kompetensi sumber daya manusia dan sebagainya.

Menurut Janianton Damik dan Helmt F. Weber pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu pemerintah juga bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro

yang ditempuh pemerintah panduan bagi *stakeholder* yang lain didalam pengelolaan pariwisata (Damanik,2006).

Beberapa peran yang mutlak menjadi tanggung jawab pemerintah menurut Janianton Damanik dan Helmut F. Weber sebagai berikut :

- 1) Penegasan dan konsistensi tentang tata guna lahan dan pengembangan kawasan wisata
- 2) Aturan pemanfaatan sumber daya lingkungan
- 3) Penyediaan infrastruktur (jalan, Pelabuhan , bandara, dan angkutan pariwisata)
- 4) Fasilitas fisik, pajak, kredit, dan izin usaha yang tidak rumit agar masyarakat lebih terdorong untk melakukan wisata dan usah pariwisata semakin cepat berkembang.
- 5) Keamanan dan kenyamanan berwisata melalui penugasan polisi khusus pariwisata di kawasan wisata dan uji kelayakan fasilitas wisata (kendaraan,jembatan, dll)
- 6) Jaminan kesehatan didaerah tujuan wisata
- 7) Penguatan kelmbagaan wisatadengan cara memfasilitasi dan memperluas jaringan kelompok dan organisasi kepariwisataan
- 8) Pendampingan dalam promosi wisata, yakni perluasanjearing kegiatan promosi didalam dan luar negri.
- 9) Regulasi persaingan usaha yang memungkinkan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berusaha disektor pariwisata melauai UKM wisata, mencegah perang tarif dan sebagainya.

- 10) Pengembangan sumberdaya manusia dengan menrapka sistem sertifikasi kompetensi tenaga kerja pariwisata dan akreditas lembaga pendidikan pariwisata.

Dalam Damanik (2006) menjelaskan disamping pembangunan berkelanjutan, perencanaan pariwisata juga mempunyai dasar pijakan yang kuat lainnya yakni adanya struktur administrasi pariwisata yang formal dan banyak melakukan kebijakan dan program yang terkait dengan pariwisata diantaranya :

1) Departemen Pariwisata

Secara kelembagaan kementerian pariwisata bertanggungjawab dalam perencanaan pariwisata nasional dan pemasaranya di level inter-nasional. Setiap tahun lembaga ini menyusun program kerja yang terkait promosi, koordinasi lintas-sektoral dalam pengembangan maupun pemasran produk.

2) Dinas Pariwisata Daerah

Dinas Pariwisata Daerah (Provinsi maupun Kabupaten) sangat intensif melakukan perencanaan makro pariwisata di daerah masing-masing. Sebagian besar daerah ini mempunyai produk perencanaan pariwisata, yakni Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA).

3) Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)

Lembaga ini menyusun rencana pembagunan di semua sektor yan dikenal dengan Rencana Strategis Nasional (RENSTRANAS). Rencana tersebut akan menjadi rujukan bagi daerah-daerah untuk menyusun perencanaan pembangunan di daerah termasuk dalam hal pariwisata.

4) Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA)

BAPPEDA adalah lembaga khusus daerah yang menyusun semua perencanaan dan program pembangunan daerah. Dinas teknis daerah termasuk Dinas Pariwisata, melakukan kerjasama yang erat dengan lembaga di dalam proses identifikasi dan perumusan program-program pengemangan pariwisata.

5) Kementrian Lingkungan Hidup

Kementrian Lingkungan Hidup berkepentingan dalam pengendalian dampak lingkungan dari setiap pembangunan, tidak terkecuali pembangunan pariwisata.

6) Departemen Pekerja Umum

Perencanaan perluasan jaringan infrastruktur jalan dan perbaikan kualitasnya merupakan inti tugas dan tanggungjawab lembaga ini. Dalam pengembangan pariwisata penyediaan dan perbaikan jalan (aksesibilitas) kelokasi wisata, suplai air bersih dan penyediaan listrik sangatlah elementer. Rencana tata ruang wilayah yang memilih penggunaan kawasan-kawasan tertentu untuk berbagai kegiatan ekonomi dihasilkan oleh lembaga ini dan hal itu menjadi rujukan penting dalam perencanaan pariwisata, khususnya dalam hal pengembangan kawasan.

7) Departemen Pendidikan Nasional

Kegiatan pengembangan sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan dan pelatihan formal menjadi tugas utama institusi ini. Departemen berkepentingan untuk melakukan perencanaan pendidikan dan latihan tenaga kerja pariwisata. mulai dari materi, bahan ajaran, standar mutu pendidikan dan latihan sampai ke sertifikat lembaga pendidikan. Lebih dari itu penyusunan kurikulum

dasar yang menjadi basis kompetensi lulusan pendidikan kepariwisataan merupakan peran yang dimainkan oleh lembaga ini.

8) Departemen Perhubungan

Transportasi darat, laut, dan udara yang merupakan faktor esensial dalam mengalirkan mobilitas wisatawan menjadi tanggungjawab pokok Departemen Perhubungan. Ketersediaan alat transportasi ini frekuensi, kapasitas, mutu dan jaringannya sangat menentukan kelancaran arus mobilitas wisatawan.

9) Departemen Pertanian dan Kehutanan

Pengembangan kawasan pertanian dan kehutanan menjadi salah satu bidang yang terkait dengan pariwisata. Bahkan kegiatan departemen ini sering menjadi dasar bagi pelaku wisata untuk mengembangkan kegiatan kepariwisataan.

10) Industri Kepariwisata (PHRI, ASITA, HPI, Asosiasi Penyelenggara MICE, dsb)

Kepentingan organisasi kepariwisataan dalam perencanaan sangat besar karena produk perencanaan akan menentukan tindakan-tindakan operasional yang harus mereka lakukan dalam pengelolaan usaha pariwisata.

11) Lembaga-lembaga Studi Kepariwisata

Pusat kajian kepariwisataan juga berkembang cukup pesat. Lembaga-lembaga *think tank* ini melakukan berbagai studi perencanaan pengembangan kepariwisataan.

Dalam Damanik (2006) mengemukakan bahwa Otonomi daerah memberikan kewenangan bagi daerah untuk melakukan perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata di daerah. Proses dan mekanisme pengambilan keputusan

menjadi lebih sederhana dan cepat. Disamping itu peluang melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata menjadi lebih terbuka.

Peraturan Perundang-undangan merupakan dasar kebutuhan perencanaan pariwisata. Peraturan tersebut memberikan arahan bagi setiap pelaku pariwisata untuk mengembangkan kegiatan pariwisata. Dukungan politik pemerintah sangat penting dalam hal ini telah ditegaskan misalnya di dalam Rencana Strategis Nasional yang menetapkan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan ekonomi, khususnya untuk menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya dll.

4. Pengembangan Pariwisata Bahari

Pengembangan dapat diartikan sebagai sesuatu yang belum ada menjadi ada atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan dalam konteks pengembangan pariwisata misalnya pengembangan produk wisata (obyek-obyek wisata), pengembangan strategi pemasaran dan lain-lain. Pengembangan pariwisata bahari adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan berbagai obyek dan daya tarik wisata bahari yang ada di pesisir dan lautan. Beberapa obyek dan daya tarik itu antara lain berupa kekayaan alam yang indah, beragam flora dan fauna, beragam jenis terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias (Dahuri, 2000).

Wisata bahari merupakan sebuah tren wisata yang saat ini sedang berkembang di seluruh dunia, Banyak orang mulai melakukan jenis wisata ini. Beberapa hal yang ingin dilakukan wisatawan pada wisata bahari adalah menyelam (*diving*), *snorkeling*, berselancar (*surfing*), bersampan (*boating*), memancing dan

sebagainya. Wisata bahari termasuk jenis wisata minat khusus, lebih spesifiknya adalah termasuk jenis wisata petualang (*adventure tourism*).

Menurut Arjana (2015) pengembangan pariwisata menjadi pilihan bagi suatu negara atau daerah karena multiefek yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata. Pertumbuhan ekonomi merupakan dampak utama yang dicirikan oleh terbukanya lapangan kerja. Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari adanya daya tarik wisata sampai adanya jenis pengembangan yang ditunjang oleh penyediaan fasilitas dan aksesibilitas.

Pengembangan pariwisata pada suatu destinasi wisata hendaknya memperhatikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat lokal di sekitarnya. Ada tiga alasan perlunya pengembangan pariwisata Menurut Yoeti dalam Lindawati (2016) Pertama, pengembangan pariwisata pada suatu daerah destinasi wisata erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah tersebut. Kedua, pengembangan pariwisata lebih bersifat non ekonomis, maksudnya wisatawan yang berkunjung ke daerah destinasi wisata salah satu motivasinya adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam termasuk di dalam cagar alam, tempat bersejarah, candi dan bangunan kuno. Ketiga, pengembangan pariwisata diperlukan untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, dan dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang berkunjung, terutama bagi masyarakat di sekitar obyek wisata.

World Trade Organization (WTO) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata mengarah pada pengelolaan seluruh sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, social dan estetika dapat terpenuhi sambil

memelihara integritas kultural, proses ekologi sesnsial, keanekaragaman hayati dan system pendukung kehidupan (Nurhidayati, 2012).

Pengembangan pariwisata menurut Yoeti dalam Lindawati (2016) idealnya memiliki tiga prinsip sebagai berikut :

- 1) Keberlangsungan ekologi, yaitu pengembangan pariwisata harus menjamin adanya pemeliharaan dan proteksi sumber-sumber.
- 2) Keberlangsungan kehidupan budaya yaitu pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui nilai-nilai yang dapat diciptakan dan dianut bersama sebagai identitas dan kemandirian.
- 3) Keberlangsungan ekonomi, yaitu pengembangan pariwisata harus menjamin adanya kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan kepariwisataan.

Menurut fandeli dalam Lindawati (2016) pada umumnya dalam pengembangan wisata terdapat dua komponen penting yang harus dikaji. Kedua komponen tersebut adalah produk dan pasar wisata. Dari sisi produk wisata alam, komponen yang sering di evaluasi adalah :

- 1) Produk utama obyek yang berupa atraksi, yaitu : alam, budaya, budidaya/argo, penelitian.
- 2) Produk penunjang obyek berupa amenities, yaitu : sarana akomodasi (pondok wisata, bumi perkemahan, karavan, dan sebagainya), sarana konsumsi (restoran, kios makanan/minuman).

Kegiatan wisata bahari adalah upaya mendinamisir masyarakat bahari untuk mempercepat kembalinya budaya bahari (Baiquni, 2004). Pariwisata sebagai kegiatan bersama antara individu, tidak hanya berarti membawa dampak dalam arti ekonomi tetapi juga interaksi budaya antar individu. Artinya, interaksi antara berbagai ragam latar kebudayaan ditujukan untuk mengembangkan aspek sosial dan budaya khususnya budaya bahari. Untuk itu manusia yang menjadi prioritas pengembangannya agar terjadi keseimbangan dan kesetaraan dalam kerjasama yang saling menghargai.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli di atas, disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata bahari merupakan cara yang dilakukan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal yang dikhususkan di terapkan wilayah pesisir. Wisata bahari merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan potensi keindahan alam yang tidak hanya menyuguhkan wisata bahari atau wisata bawah laut, namun juga termasuk di dalamnya wisata pantai (darat/pesisir) sebagai suatu kegiatan yang bersifat rekreatif, edukatif dan sejenisnya yang mampu dikelola dan dilestarikan dimasa kini dan beberapa tahun yang akan datang.

5. Teknik Pengembangan Pariwisata Bahari

Beberapa hal teknis yang perlu di perhatikan dalam pengembangan pariwisata bahari, adalah: (1) pengembangan sarana dan prasarana wisata bahari, (2) peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pengembangan wisata bahari, dan (3) penyediaan system informasi pariwisata dan program promosi yang tepat (Dahuri, 2000).

Selain hal-hal diatas, Baiquni (2004) merumuskan beberapa strategi pengembangan wisata bahari, yakni :

- 1) Menjadikan kegiatan wisata bahari sebagai wisata yang multi dimensi dan multi destinasi. Multi dimensi artinya, wisata bahari dapat mencakup fungsi pendidikan, cinta tanah air, riset ilmiah, rekreasi, dan olah raga lain. Sementara multi destinasi artinya, wisata bahari dapat disandingkan dengan tujuan wisata lain dengan dan obyek yang lebih menarik.
- 2) Membangun kemitraan antara pelaku baik masyarakat setempat, pemerintah daerah, pengusaha lokal, lembaga riset dan LSM dan pelaku bisnis lintas negara dalam bentuk jaringan kerja fungsional dengan iklim kompetisi yang sehat.
- 3) Pengembangan diverifikasi kegiatan dan objek wisata maupun produk seni budaya etnis yang menjadikan daya tarik wisata. Produk tradisional tidak identik dengan teknologi dan kualitas produk yang rendah, tetapi dapat dipadu dan dikemas dengan seni dan teknologi yang tinggi.
- 4) Mengembangkan keterkaitan antar wilayah dan komplementaritas antar wilayah dalam suatu system tata ruang pengembangan wisata bahari yang terkait dengan sektor-sektor lain.
- 5) Mendorong kerjasama bilateral dan multilateral antar negara tetangga terutama dalam pengembangan wisata bahari dan kegiatan lain termasuk keamanan dan keselamatan kegiatan wisata bahari lintas negara.
- 6) Prioritas pengembangan wisata bahari perlu diarahkan dan dipromosikan agar pengembangan sektor lain dapat mendukung.

Ada 3 varian strategi model perencanaan pembangunan kepariwisataan menurut Sunaryo (2013) yakni:

- 1) Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pada pertumbuhan (*growth oriented model*)
- 2) Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat (*community based tourism development*)
- 3) Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada berkelanjutan pembangunan kepariwisataan (*sustainable tourism development*).

Menurut Carter dan Fabricius (Unwato, 2007) dalam Sunaryo (2013), Berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan sebuah destinasi pariwisata, paling tidak akan mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata

Atraksi merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Berbagai wujud dari atraksi wisata ini dapat berupa: Arsitektur bangunan (seperti; candi, piramida, monument, masjid, greja, dan sebagainya), karya seni budaya (seperti, museum, seni rupa, seni sastra, kehidupan masyarakat dsb), dan pengalaman tertentu ataupun berbagai even pertunjukan.

- 2) Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata

Pada hakekatnya amenities adalah merupakan fasilitas dasar seperti: utilitas, jalan raya, transportasi, akomodasi, pusat informasi pariwisata dan pusat perbelanjaan yang kesemuanya perlu disediakan untuk membuat wisatawan yang berkunjung ke destinasi merasa nyaman dan senang. Lebih luas, amenities

juga berarti sebagai fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata serta memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

3) Pengembangan Aksesibilitas

Yang dimaksud dengan aksesibilitas wisata dalam hal ini adalah: segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait. Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata atau destinasi tertentu, akan tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan perangkat terkait lainnya.

4) Pengembangan Image (citra wisata)

Pencitraan (*image building*) sebuah destinasi merupakan bagian dari *Positioning*, yaitu kegiatan untuk membangun citra atau image dibenak pasar (wartawan) melalui desain terpadu antara aspek: kualitas produk, komunikasi pemasaran, kebijakan harga, dan saluran pemasaran yang tepat dan konsisten dengan citra atau image yang ingin dibangun serta ekspresi yang tampak dari sebuah produk.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan suatu penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang ingin digunakan untuk mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang judul yang sama seperti judul yang akan diteliti oleh penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian yang memiliki variable yang satu diantaranya memiliki kesamaan dengan salah satu

aspek kajian penelitian penulis dan digunakan sebagai referensi dalam memperbanyak bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang penulis dapatkan dalam bentuk jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1) Dampak Pengembangan Wisata Bahari Pantai Toronipa Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe

Judul penelitian diatas merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdi (2016), hasil dari penelitian tersebut dimana variable pengembangan wisata bahari, terhadap perekonomian masyarakat di kelurahan toronipa kecamatan soropia kabupaten konawe menunjukkan bahwa secara keseluruhan variable yang diujikan memiliki hasil yang kuat dan saling memiliki pengaruh yang kuat terhadap apa yang diujikan. Perbedaan dalam penelitian ini, Rusdi menggunakan variable pengembangan pariwisata bahari (X) dan variable perekonomian masyarakat. Sedangkan variable yang akan penulis teliti memiliki satu variable yaitu pengembangan pariwisata bahari (X).

2) Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNP-MP) Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Desa Tonyaman Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar

Penelitian diatas dilakukan oleh Andreas Krisnawati (2013) menjelaskan bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menguji variabel dampak program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perdesaan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di desa Tonyamang Kec. Binuang Kab.

Polewali Mandar terbukti benar memiliki pengaruh yang membawa dampak positif, artinya pelaksanaan PNPM-MP di Desa Tonyamang memiliki pengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini Andreas menggunakan variable pemberdayaan masyarakat (X) dan perekonomian masyarakat (Y) sedangkan variable yang akan dilakukan penelitian oleh penulis hanya memiliki satu variable yakni, variabel pengembangan pariwisata bahari (X) yang dilakukan di Kecamatan Binuang khususnya di Pulau Gusung Toraja yang berada di Kelurahan Amasangan.

Dari hasil penelitian terdahulu jika dibandingkan dengan judul penulis yakni Pengembangan Pariwisata Bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar beberapa variabel yang sama yakni pengembangan pariwisata bahari (X) yang terdapat pada penelitian terdahulu yang pertama dan penelitian terdahulu yang kedua. Namun pada judul penulis pengembangan pariwisata bahari sebagai variabel (X) dan lokasi penelitian berada di kecamatan binuang. Pengembangan pariwisata bahari secara tidak langsung memberikan sumbangan besar bagi perekonomian daerah dan juga masyarakat sekitar yang tinggal di daerah sekitar objek wisata.

Masyarakat yang bermukim di sekitar daerah tersebut dapat menjadikan pariwisata sebagai pekerjaan sampingan mulai dari bekerja sebagai pemandu wisata, pengelola objek wisata, pengerajin buah tangan, sampai pada bekerja sebagai penyedia jasa transportasi bagi wisatawan. Dari berbagai pekerjaan sampingan tersebut dibutuhkan perhatian pemerintah dalam upaya memberdayakan masyarakat sekitar karena tanpa adanya bantuan dan peran dari

pemerintah masyarakat tidak dapat mengelola sumber daya alam yang ada di daerahnya yang sebenarnya mampu menghasilkan sesuatu yang menguntungkan baginya.

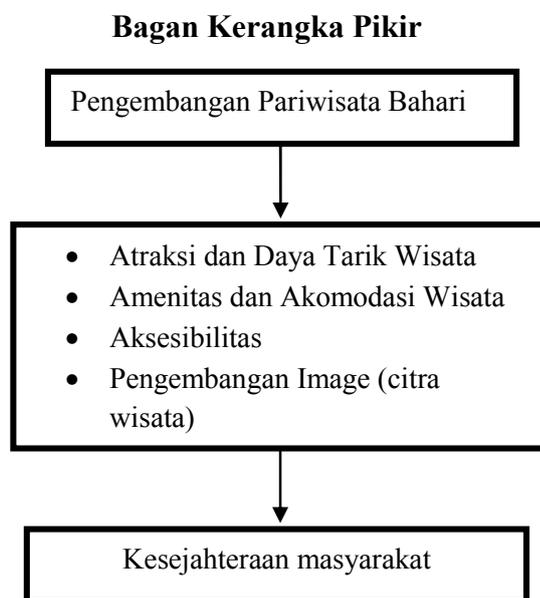
C. Kerangka Pikir

Dalam pengembangan pariwisata bahari ada berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan elemen dasar tersebut meliputi, pengembangan atraksi dan daya tarik wisata, pengembangan amenities dan akomodasi wisata, pengembangan aksesibilitas, dan pengembangan image (citra wisata). Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata sangat dibutuhkan untuk sebuah obyek wisata karena dengan daya tarik wisata dapat melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut. Amenitas dan akomodasi wisata merupakan fasilitas dasar yang sangat penting dalam sebuah pengembangan obyek wisata. Aksesibilitas adalah segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mengakses lokasi obyek wisata seperti penunjuk arah untuk memudahkan wisatawan menuju obyek wisata.

Selain itu dalam pengembangan pariwisata juga tidak bisa lepas dengan image (citra wisata) pencitraan sebuah destinasi adalah bagian yang penting dalam promosi wisata. Informasi tentang obyek wisata yang disampaikan kepada masyarakat dapat mempengaruhi persepsi dan motivasi masyarakat untuk berkunjung di sebuah obyek wisata. Pengembangan pariwisata bahari dapat dicapai jika pemerintah mengupayakan melakukan pembangunan pariwisata dengan menyediakan hal-hal yang diperlukan dalam pengelolaan pariwisata. Pengembangan tersebut bermaksud agar mereka yang tinggal di sekitar pulau

mampu mengelola pariwisata yang ada di lingkungannya dan menjadikan pariwisata sebagai tempat untuk mencari penghasilan tambahan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat

Untuk mengetahui sejauh mana upaya pengembangan pariwisata bahari di Pulau Gusung toraja kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, maka perlu dilaksanakan penelitian untuk suatu hasil yang kongkrit tentang upaya pemerintah dalam mengembangkan wisata bahari di Pulau Gusung Toraja dengan berpedoman pada proses, teknik, dan indikator-indikator yang telah ditentukan. Untuk memahami alur pemikiran tersebut mengenai pengembangan pariwisata bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, maka peneliti menggambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Definisi Oprasional

- 1) Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata yaitu upaya pengembangan daya tarik wisata Pulau Gusung Toraja agar wisatawan memiliki motivasi atau keinginan untuk mengunjungi wisata dengan cara menata pepohonan hijau dan menjaga kebersihan pulau gusung toraja agar indah untuk dipandang.
- 2) Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata yaitu fasilitas pendukung yang di butuhkan wisatawan demi kelancaran kegiatan pariwisata seperti rumah makan, musolah, toilet, dan lain sebagainya kini telah di bangun di Pulau Gusung Toraja yang diharapkan mampu memberikan kenyamanan kepada wisatawan.
- 3) Pengembangan Aksesibilitas yaitu penyediaan sarana yang memberikan kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu destinasi berupa jalan raya, petunjuk arah dan akses menuju lokasi Pulau Gusung Toraja.
- 4) Pengembangan image (citra wisata) yaitu gambaran atau ekspersi yang tampak dari Pulau Gusung Toraja yang sangat menarik untuk dikunjungi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada Juni sampai Agustus 2018 di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Alasan penentuan lokasi adalah untuk lebih mengetahui pengembangan pariwisata bahari terkhusus di Pulau Gusung Toraja.

B. Jenis dan Tipe penelitian

1. Jenis Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan (Sugiyono, 2003)

2. Tipe penelitian survei (*Survey Research*)

Penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis (Prasetyo dkk, 2005).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Bungin dalam Siregar (2013) Populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya sehingga

objek-objek ini dapat menjadi data peneliti. Dalam penelitian ini penetapan populasi berdasarkan jumlah pengunjung Pulau Gusung Toraja di tahun 2017 sebanyak 3.500 wisatawan yang berkunjung di Pulau Gusung Toraja Kelurahan Amasaangang kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

2. Sampel

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu polulasi (Siregar,2013). Jumlah sampel yang akan peneliti pilih dengan mengacu pada jumlah wisatawan yaitu berjumlah 3.500 wisatawan yang berkunjung di Pulau Gusung Toraja dengan tingkat kesalahan penetapan sampel 2% maka dapat diperoleh bahwa jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 wisatawan. Teknik penarikan sampel dengan metode *sampling acak (random Sampling)* yang merupakan penentuan sampel dipilih berdasarkan nilai probabilitas dan pemilihannya dilakukan secara acak (Supranto,1992). Sampel dalam penelitian ini yaitu wisatawan yang berkunjung di Pulau Gusung Toraja yang dipilih secara acak.

3. Informan Penelitian

Penentuan informan yang menjadi sumber data dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan yang bersangkutan mengetahui pengelolaan Pulau Gusung Toraja. Penentuan informan terdiri dari satu orang yaitu informan dari pihak pemerintah. Adapun informan yang dimaksud penulis adalah Kepala Bidang Usaha Pariwisata di Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada (Siregar, 2013). Dalam penelitian ini membagi daftar pertanyaan kepada wisatawan yang berkunjung ke Pulau Gusung Toraja dan pengelola wisata yakni pemerintah daerah yang dianggap memiliki kriteria dan pengetahuan yang cukup tentang pengembangan pariwisata di Pulau Gusung Toraja.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan mengumpulkan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan peneliti sehingga dapat gambaran secara jelas tentang kondisi penelitian tersebut (Siregar, 2013). Dalam penelitian ini penulis mengamati daerah atau lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian yakni Pulau Gusung Toraja.

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendambah data agar lebih lengkap dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti mewawancarai Kepala Bidang Usaha Pariwisata di Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar sebagai orang yang mengerti pengelolaan pengembangan pariwisata di Pulau Gusung Toraja.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis statistik deskriptif yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa tabel dan penentuan persentase dan perolehan data hasil kuesioner menggunakan rumus perhitungan persentase:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

keterangan rumus:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah responden

Analisa data dapat dilakukan dengan metode skala likert. Skala likert yang biasa digunakan peneliti untuk mengukur persepsi dan pendapat responden terhadap suatu objek yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono,2017). Data yang sudah dipersentasekan lalu ditafsirkan dengan kalimat-kalimat yang bersifat deskriptif kuantitatif yaitu hasil persentase itu dapat digolongkan pada pemberian skor dimulai dari nilai tertinggi dengan 4 dan skor terendah 1. Dimana klasifikasinya pada berikut

Tabel 3.1 Skor Skala *Likert*

Skor	Skala
4	Sangat Setuju (SS)
3	Setuju(S)
2	Tidak Setuju (TS)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

F. Teknik Pengabsahan Data

Adapun teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas untuk mengukur kuesioner (angket) dan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruksi yang akan diuji oleh dosen ahli dalam memvalidasi instrument.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti meminta validitas angket kepada dua dosen yang memiliki kompetensi serta pengetahuan dalam penelitian. Hal ini untuk melihat kesesuaian angket dan pedoman wawancara dengan indikatornya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Kabupaten Polewali Mandar

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Barat yang posisinya berada di sisi selat Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah. Secara astronomis Kabupaten Polewali Mandar terletak antara $3^{\circ}4'7,83''$ - $3^{\circ}32'3,79''$ Lintang selatan dan $118^{\circ}53'57,55''$ - $119^{\circ}29'33,31''$ Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Polewali Mandar berbatasan dengan Kabupaten lain yaitu:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mamasa.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Majene

Kabupaten Polewali Mandar memiliki luas wilayah sebesar 2.022,30 km² yang secara administratif terbagi ke dalam 16 kecamatan, 144 Desa dan 23 Kelurahan.(Polewali Mandar Dalam Angka, 2016). Pada umumnya kabupaten ini memiliki wilayah topografi terdiri dari daerah pantai, dataran dan pegunungan. Daerah pantai terdapat di 27 desa (19,19 persen) sedangkan di daerah dataran 83 desa (49,70 persen). Kondisi Kependudukan Kabupten Polewali Mandar terdiri dari Jumlah penduduk Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2015 adalah 422.793 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,29 persen. Penduduk di

Kabupaten Polewali Mandar terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 206.963 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 215.830 jiwa.

Dengan luas wilayah sekitar 2.022,30 km², kepadatan penduduk di Polewali Mandar 209 jiwa/km² yang berarti setiap 1 km² ditempati oleh 209 penduduk. Dilihat dari kondisi Perekonomian Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan jumlah lapangan pekerjaan, dari 195.506 jumlah penduduk yang bekerja, sekitar 48,82 persen dari mereka bekerja di sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan. Sektor-sektor lain yang cukup besar penyerapan tenaga kerja diantaranya sektor jasa (13,79 persen) dan sektor perdagangan (13,68 persen). Adapun sistem jaringan prasarana utama yang ada di Kabupaten Polewali Mandar yaitu sistem jaringan transportasi darat, transportasi laut, dan transportasi udara. Sebagian besar wilayah Kabupaten Polewali Mandar dapat diakses dengan menggunakan transportasi darat. Namun beberapa wilayah di Kabupaten ini juga banyak diakses melalui transportasi laut. Adapun tatanan ke pelabuhan di Polewali Mandar yaitu:

- a. Pelabuhan pengumpul, yaitu Pelabuhan Silopo di Kecamatan Binuang.
- b. Pelabuhan pengumpan, yang terdiri atas Pelabuhan Labuang di Kecamatan
- c. Campalagian dan Pelabuhan Karama di Kecamatan Tinambung.

Mengenai Kebijakan Sektor Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar dilihat dari tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Polewali Mandar adalah untuk mewujudkan penataan ruang yang aman, nyaman produktif, dan berkelanjutan, selaras dengan kegiatan pembangunan pada sektor unggulan pertanian, industri, jasa, perdagangan, dan wisata melalui inovasi, dan peningkatan sumber daya

manusia secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah ditetapkan kebijakan penataan ruang wilayah meliputi:

- a. Pengembangan prasana wilayah secara terpadu dan berhirarki
- b. Peningkatan fungsi kawasan lindung
- c. Peningkatan sumber daya hutan produksi
- d. Peningkatan sumber daya lahan pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan
- e. Pengembangan potensi pariwisata
- f. Pengembangan potensi pertambangan
- g. Pengembangan potensi industri
- h. Pengembangan potensi perdagangan
- i. Pengembangan potensi pendidikan
- j. Pengembangan potensi permukiman

Maka berdasarkan hal tersebut strategi pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Polewali Mandar yaitu:

- a. Pengembangan dan penataan obyek serta daya tarik wisata dan menggali obyek dan daya tarik wisata baru
- b. Membangun, mengembangkan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan
- c. Meningkatkan promosi kepariwisataan untuk mewujudkan daerah sebagai tujuan wisata
- d. Meningkatkan pendidikan dan latihan kepariwisataan guna lebih terampil dan mampu bagi tenaga usaha pariwisata dan aparat terkait.

- e. Menggali, melestarikan dan mengembangkan seni budaya daerah serta memelihara dan melestarikan benda-benda purbakala sebagai peninggalan sejarah dan aset daerah
- f. Meningkatkan peranan sektor pariwisata sebagai lapangan kerja, sumber pendapatan daerah dan masyarakat
- g. Melestarikan dan menertibkan sarana transportasi berciri khas daerah yang berdimensi wisata.

2. Profil Kecamatan Binuang

Kecamatan Binuang merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki beberapa gugusan pulau. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Polewali Mandar, pulau-pulau yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Binuang adalah Pulau Landea, Pulau Battoa, Pulau Tosalama, Pulau Karemasang, Pulau Panampeang, Pulau Pasir Putih (Pulau Gusung Toraja), dan Pulau Dea-Dea. Kecamatan Binuang terdiri atas 9 Desa, 1 Kelurahan, 51 Dusun dan 7 lingkungan. Luas wilayah Kecamatan Binuang adalah 123,34 km², yang berarti bahwa Kecamatan Binuang hanya sekitar 6,10% dari luas Wilayah Kabupaten Polewali Mandar yaitu 2.022,30 km². Secara geografis Kecamatan Binuang terletak di Bagian Timur Kabupaten Polewali Mandar yaitu antara 03°26'53,8 Lintang Utara dan 119°24'09,6 Bujur Timur serta berada diketinggian 14 meter dari permukaan laut (BPS Daerah Kec. Binuang, 2016). Batas-batas Kecamatan Binuang antara lain:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Anreapi
- Sebelah Timur bebatasan dengan Kabupaten Pinrang

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Polewali
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar

Jarak dari Ibukota Kabupaten Polewali Mandar ke Ibukota Kecamatan Binuang adalah 12,7 km. Jika dilihat dari topografinya, sebagian Kecamatan Binuang memiliki daerah yang berbukit, daerah pantai dan sebagian lagi ada yang berada di dataran. Ketinggian desa-desa di Kecamatan Binuang berada pada ketinggian antara 5-70 meter dari permukaan air laut. Desa Tonyaman, Desa Rea, Kelurahan Amassangan, Desa Mirring, dan Desa Paku memiliki wilayah berbatasan langsung dengan laut. Jumlah penduduk Kecamatan Binuang pada tahun 2015 adalah 32.366 jiwa yang terdiri dari 15.981 jiwa penduduk laki-laki dan 16.385 jiwa penduduk perempuan.

Perbandingan jumlah penduduk di Kecamatan Binuang jika dilihat dari angka rasio jenis kelamin yang nilainya lebih kecil dari 100 yaitu 97,53 persen, menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan atau setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 98 orang penduduk laki-laki. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut didominasi oleh suku Mandar, yang memiliki kekhasan budaya dan dilingkupi oleh budaya kemaritiman serta nuansa islami yang kental menjadikan atraksi budaya sehingga menjadi faktor penunjang pengembangan pariwisata di Kecamatan Binuang.

Sebagian besar desa-desa yang ada di Kecamatan Binuang berada pada kawasan pantai. Pada umumnya masyarakat di Kecamatan Binuang menggantungkan hidupnya pada aktivitas nelayan. Adapun mata pencaharian lain

masyarakat dalam kawasan adalah nelayan dan pedagang hasil laut atau pengumpul, aparat pemerintah desa, PNS guru, tenaga medis, polisi, tentara yang ditugaskan dalam kawasan Kecamatan Binuang. Untuk meningkatkan perekonomian warga sekitar pemerintah terus berupaya meningkatkan lapangan pekerjaan terkhusus peningkatan pariwisata yang dianggap mampu memberikan dampak positif peningkatan perekonomian warga karena Kecamatan Binuang memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi untuk dijaikan sebagai Ekowisata. Berikut adalah lokasi Ekowisata yang ada di Kecamatan Binuang ;

Tabel 4.1 Kondisi Kepariwisataan Kecamatan Binuang

NO	NAMA LOKASI / <i>Name of Location</i>	LUAS / <i>Area</i>	Aktivitas yang dapat dilakukan / <i>Tourism Activities</i>
1.	Pulau Landea	-	Menyelam, <i>snorkeling</i> , <i>fishing</i> , berenang, <i>camping</i> .
2.	Pulau Battoa	-	<i>fishing</i> , <i>camping</i> , <i>tracking</i> .
3.	Pulau Tosalama	-	Menyelam, berenang, wisata ziarah, <i>tracking</i> , <i>fishing</i> , wisata mangrove.
4.	Pulau Karemasang	53,76 Ha	Menyelam, <i>fishing</i> , berenang, penelitian, <i>out bound</i> , <i>tracking</i> , <i>camping</i> .
5.	Pulau Gusung Toraja (Pasir Putih)	143 Ha	Menyelam, <i>snorkeling</i> , berjemur, berenang, <i>camping</i> , <i>fishing</i> , penelitian.
6.	Pulau Dea-Dea	-	Menyelam, <i>fishing</i> , berenang, <i>camping</i> .
7.	Pulau Panampeang	-	Menyelam, <i>fishing</i> , berenang, <i>camping</i> .

Sumber: *Statistik Kecamatan Binuang, 2016*

Pulau Gusung Toraja (Pulau Pasir Putih) terletak di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar tepatnya di Kelurahan Amasangan. Ketinggian desa-desa di Kelurahan Amassangan berada pada ketinggian antara 5-70 meter berada di wilayah berbatasan langsung dengan laut. Jumlah kepadatan penduduk di Kelurahan Amassangan sebanyak 437 jiwa/km² dengan jumlah kepala keluarga

810 dan keseluruhan jumlah penduduk sebanyak 3.623 jiwa. Kelurahan Amassangan berada dalam satu kawasan dengan luas wilayah 8,3km². Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut didominasi oleh suku Mandar, yang memiliki kekhasan budaya salah satunya budaya nuansa islami yang kental menjadikan atraksi budaya sehingga menjadi faktor penunjang pengembangan pariwisata religi di kawasan ini.

Mata pencaharian masyarakat dalam kawasan ini sebagian besar adalah nelayan dan pedagang hasil laut atau pengumpul, aparat pemerintah desa, PNS guru, tenaga medis, polisi, tentara yang ditugaskan di Kelurahan Amassangan. Pulau Gusng Toraja merupakan satu dari tujuh gugusan pulau yang berada di Kelurahan Amassangan. Kelebihan pulau ini dibanding pulau lainya yaitu keindahan alamnya yang indah hamparan pasir putih yang bersih dan terdapat pepohonan yang rindang keindahan alam tersebut tidak terdapat dipulau lainnya. Selain itu Pulau Gusung Toraja juga tidak berpenghuni hal ini sangat memudahkan pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata dan posisinya yang berada jauh dari daratan sehingga pencemaran lingkungannya mampu diminimalisir ditambah kemudahan dalam mengakses pulau ini yang berjarak tidak terlalu jauh dari pusat kota dan mudah untuk ditemukan.

B. Hasil Analisis Deskriptif Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Pada bab ini penulis akan menyajikan data-data yang diperoleh selama penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali mandar tepatnya di Pulau Gusung Toraja. Data ini diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan kepada 70 orang wisatawan yang berkunjung ke Pulau

Gusung Toraja, dan mewawancarai informan pengelola wisata yakni, Kepala Bagian Pengembangan Pariwisata di Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar sebagai pembandingnya. Penyajian data meliputi data-data tentang identitas responden dan distribusi jawaban wisatawan terhadap pertanyaan yang akan diajukan yang akan diuraikan dalam tabel frekuensi.

1. Deskripsi Data Identitas Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi respondennya adalah wisatawan yang berkunjung di Pulau Gusung Toraja sebanak 70 orang.

a. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan responden pengunjung Pulau Gusung Toraja jumlahnya hampir seimbang, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.2 : Responden Berdasarkan Jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Laki- Laki	38	54
2	Perempuan	32	46
Jumlah		70	100

Sumber: *kuesioner 2018*

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel diatas, menunjukkann bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin dengan nilai tertinggi diperoleh oleh kategori jenis kelamin Laki-laki dengan jumlah 38 orang dan nilai terendah diperoleh oleh kategori jenis kelamin Perempuan dengan jumlah 32 orang.

b. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Dalam penelitian ini, wisatawan yang menjadi responden berada pada tingkat umur yang berbeda-beda, peneliti mengelompokkan tingkat usia responden

menjadi empat kategori, yaitu responden yang berusia 15-20 tahun, usia 21-25 tahun, usia 26-30 tahun, dan usia diatas 31 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3: Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	15-20 Tahun	28	40
2	21-25 Tahun	22	31
3	26-30 Tahun	6	9
4	>31	14	20
Jumlah		70	100

Sumber: *Kuesioner 2018*

Berdasarkan tabel di atas, wisatawan yang paling banyak adalah wisatawan yang berada pada kelompok umur 15-20 tahun yaitu sebanyak 28 orang (40%), kemudian kelompok umur 21-25 tahun yaitu sebanyak 22 orang (31%) dan kelompok umur 26-30 tahun sebanyak 6 orang (9 %) dan diatas 31 tahun yang berjumlah 14 orang (20%). Dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut tingkat usia dengan nilai tertinggi diperoleh usia antara 15-20 tahun dengan jumlah sebanyak 40 % dari total responden dan nilai terendah diperoleh oleh usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden dengan usia antara 15-20 tahun jauh lebih banyak berkunjung di Pulau Gusung dibandingkan usia antara 26-30 tahun.

c. Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Berkunjung

Wisatawan yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan pengunjung yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari ekonomi hingga perbedaan daerah tempat tinggal jauh dan dekat yang dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk berkunjung ke Pulau Gusung Toraja.

Untuk mengetahui Frekuensi berkunjung responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 : Responden Berdasarkan Frekuensi Berkunjung

No	Frekuensi Berkunjung	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Satu kali berkunjung	35	50
2	Lebih dari dua kali	35	50
Jumlah		70	100

Sumber: *Kuesioner2018*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa wisatawan yang menjadi responden dalam penelitian ini dengan frekuensi berkunjung sebanyak satu kali dan wisatawan yang berkunjung lebih dari dua kali jumlahnya seimbang yaitu 35 orang (50%). Dari tabel tersebut kita dapat melihat bahwa ada keseimbangan jumlah responden yang sudah berkunjung satu kali dan lebih dari dua kali ke Pulau Gusung Toraja.

2. Deskriptif Variabel Pengembangan Pariwisata Bahari

Pengembangan Pariwisata Bahari merupakan cara yang dilakukan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal yang dikhususkan di terapkan wilayah pesisir yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat disekitar wilayah tersebut melalui peningkatan perekonomian warga setempat. Dalam Pengembangan destinasi wisata bahari dapat diukur dengan menilai beberapa 4 indikator yakni, Daya tarik obyek wisata, akomodasi wisata, aksesibilitas, pengembangan image (citra wisata).

Untuk mengetahui pengembangn pariwisata bahari di Kecamatan Binuang Khususnya Pulau Gusung Toraja dapat dilihat jawaban dari setiap 4 sub indikator

masing-masing memiliki 5 butir pertanyaan, dengan keseluruhan jumlah pertanyaan sebanyak 20 butir dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1, sehingga diperoleh skor tertinggi ideal adalah 20 dan terendah adalah 5. Untuk mengetahui jawaban atas 20 pertanyaan yang menyangkut sub indikator dari pengembangan pariwisata bahari diantaranya :

a. Sub Variabel Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik obyek wisata merupakan upaya pengembangan daya tarik wisata Pulau Gusung Toraja agar wisatawan memiliki motivasi atau keinginan untuk mengunjungi wisata dengan cara menata pepohonan hijau dan menjaga kebersihan pulau gusung toraja agar indah untuk dipandang. Untuk mengukur daya tarik obyek wisata digunakan 5 (lima) pertanyaan yang diperoleh melalui sub indikator yang telah ditentukan. Pada setiap pertanyaan diberi 4 (empat) alternatif jawaban dan kepada responden diminta untuk memilih salah satu dari ke empat alternatif jawaban tersebut. Berdasarkan jawaban responden dari kuesioner yang telah disebarakan yang berisi 5 pertanyaan dari sub variabel daya tarik obyek wisata, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 : Rekapitulasi jawaban responden mengenai daya tarik obyek wisata di Pulau Gusung Toraja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	17	24,2
2	Setuju	32	45,8
3	Tidak Setuju	17	24,2
4	Sangat Tidak Setuju	4	5,8
Total		70	100,0

Sumber : *Kuesioner 2018*

Berdasarkan tabel 4.5. diatas dapat dilihat, sebanyak 17 responden (24,2%) yang memilih sangat setuju Pulau Gusung Toraja memiliki daya tarik obyek

wisata yang menarik untuk dikunjungi, sebanyak 32 responden (45,8) yang setuju, responden yang memilih kategori tidak setuju dengan Daya tarik obyek wisata di pulau gusung Toraja sebanyak 17 responden (24,2) dan 4 responden (5,8%) termasuk dalam kategori sangat tidak setuju. Jadi, untuk sub variabel daya tarik obyek wisata nilai tertinggi yaitu setuju sebanyak 32 responden (45,8%) dan nilai terendah yaitu sangat tidak setuju sebanyak 4 responden (5,8%).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa Pulau Gusung Toraja memiliki Daya tarik obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi, sesuai dengan pilihan tertinggi kuesioner yang setuju akan hal tersebut. Daya tarik yang dimiliki Pulau Gusung Toraja yaitu keindahan alam dan hamparan pasir putih dengan kehadiran pepohonan yang rindang, keadaan lingkungan yang terlihat bersih dan responden merasa aman saat berkunjung ke Pulau gusung toraja sehingga wisatawan merasa ingin kembali berkunjung kesana. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pengelola obyek wisata Pulau Gusung Toraja yaitu Kepala Bidang Usaha Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar, berikut ini adalah pernyataan dari informan A :

“Kelebihan Pariwisata di Kecamatan Binuang Khususnya di Pulau Gusung Toraja yakni, Pulau ini tidak berpenghuni jadi kita bebas mengatur pulau ini menjadi suatu objek wisata dan pulau gusung toraja ini hampir mirip seperti pulau di Maladewa seperti Maldivs, pulaunya kecil berpasir putih dan posisinya agak jauh dari daratan jadi pencemaran lingkungannya mampu diminimalisir itu keunggulan dari Pulau Gusung Toraja”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa salah satu daya tarik obyek wisata di Pulau Gusung Toraja yaitu keindahan alamnya yang berpasir putih selain itu pulau ini sangat mudah untuk dikelola karena tidak berpenghuni dan

pencemaran lingkungan yang mampu diminimalisir dengan mudah. Dari hasil pilihan responden pada tabel 4.5 dibandingkan dengan hasil wawancara oleh informan A dapat menunjukkan bahwa Pulau Gusung Toraja memang benar memiliki Daya tarik obyek wisata yang mampu menarik wisatawan dengan keindahan alam yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu elemen dasar dari sebuah perencanaan pengembangan destinasi wisata menurut teori Carter dan Fabricus (UNWATO,2007) telah terpenuhi karena dengan keindahan yang disuguhkan Pulau Gusung Toraja mampu melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Gusung Toraja.

b. Sub Variabel Amenitas dan Akomodasi Wisata

Pengembangan sebuah destinasi wisata tidak pernah lepas dari Pengembangan amenities dan akomodasi wisata yaitu fasilitas pendukung yang di butuhkan wisatawan demi kelancaran kegiatan pariwisata seperti rumah makan, musolah, toilet, dan lain sebagainya kini telah di bangun di Pulau Gusung Toraja yang diharapkan mampu memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Untuk mengukur amenities dan komodasi wisata digunakan 5 (lima) pertanyaan yang diperoleh melalui sub indikator yang telah ditentukan. Pada setiap pertanyaan diberi 4 (empat) alternatif jawaban dan kepada responden diminta untuk memilih salah satu dari ke empat alternatif jawaban tersebut. Berdasarkan jawaban responden dari kuesioner yang telah disebarakan yang berisi lima pertanyaan dari sub variabel Amenitas dan Akomodasi Wisata, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 : Rekapitulasi jawaban responden mengenai amenitas dan akomodasi wisata di Pulau Gusung Toraja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	13	18,6
2	Setuju	22	31,4
3	Tidak Setuju	30	42,9
4	Sangat Tidak Setuju	5	7,1
Total		70	100,0

Sumber : *kuesioner 2018*

Dilihat dari tabel 4.6 diatas menunjukkan, sebanyak 13 responden (18,6%) kategori sangat setuju, sebanyak 22 responden (31,4%) kategori setuju Namun sebanyak 30 orang dari 70 responden (42,9 %) kategori tidak setuju, sebanyak 5 responden (7,1 %) dalam kategori sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat bahwa akomodasi wisata di Pulau Gusung Toraja termasuk kategori paling tinggi yang memilih tidak setuju sebanyak 30 responden (42,9 %) sedangkan nilai terendah kategori sangat tidak setuju sebanyak 5 responden (7,1%).

Jadi untuk amenitas dan akomodasi lebih banyak yang tidak setuju atas ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan wisatawan dalam sebuah obyek wisata seperti, pondok wisata dan ketersediaan tempat sampah yang dianggap belum cukup, serta ketersediaan toilet yang bersih dan sarana penyewaan alat renang yang menurut responden belum memadai. Jika dilihat dari pengamatan langsung di Pulau Gusung Toraja ketersediaan bangunan pondokan wisata memang masih kurang, masih banyak wisatawan yang hanya beristirahat di bawah pepohonan di pinggir pulau. Ketersediaan tempat sampah juga masih kurang karena belum ada di setiap sudut pulau dan tempatnya juga berjarak tidak memudahkan wisatawan membuang sampah. Selain itu dari hasil observasi di

Pulau Gusung Torajadi memang sudah dibangun 2 unit MCK namun yang menjadi keluhan wisatawan tidak tersedianya air bersih di MCK tersebut sehingga kondisinya tidak terawat. Wisatawan yang berkunjung kesana harus membeli air bersih dengan harga 5000 rupiah setiap galonnya untuk digunakan.

Dari hasil penjelasan tabel 4.6 diatas dan pengamatan langsung ke lokasi mengenai ketersediaan toilet yang belum memadai ada yang kurang sesuai dengan hasil wawancara oleh informan A pengelola wisata berikut adalah pernyataannya:

“Persoalan tersebut telah menjadi bahan diskusi pada kami, bahkan itu sudah sampai dikementrian, kenapa Dinas Priwisata tidak mendestilasi air laut untuk menjadi air tawar? Dan tidak menyediakan air bersih di toilet yang sudah ada? Karena ini merupakan konsep pemberdayaan masyarakat, yang menjual air tawar di Pulau Gusung Toraja adalah nelayan bukan pengelola. Jadi nelayan yang tadinya hanya pergi melaut sekarang sbelum pergi melaut mereka mengantarkan air terlebih dahulu dan selanjutnya mereka terus untuk mencari ikan. Harga pergalonnya itu Rp.5000 jadi jika dia membawa 20 galon saja dia sudah punya uang yang pasti Rp.100.000 dibanding kalau mereka pergi melaut yang belum pasti pendapatannya. Sebenarnya ini berangkat dari konsep pemberdayaan dan kami sekali lagi menganggap bahwa orang yang datang berwisata dipastikan orang yaag sudah siap bajetnya mengapa tidak untuk membeli air, jadi sebenarnya itu bukan kekurangan kami namun itu adalah strategi dari Dinas Pariwisata bagaimana memberdayakan masyarakat karna pengelolaan ini terbatas mungkin hanya sekitaran 20 orang padahal disana ada banyak masyarakat dan nelayan yang kami secara moral bertanggung jawab bagaimana memberdayakan mereka jadi salah satu model pemberdayaannya dengan menjual air ke pulau. Mudah saja bagi Dinas Pariwisata mendestilasi air di pulau tersebut namun jika itu dilakukan maka konsep pemberdayaannya akan hilang”

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pihak pengelola ingin memberdayakan nelayan dengan cara tidak menyediakan air bersih pada MCK yang ada di Pulau Gusung Toraja karena memberi kesempatan nelayan menjual air bersih yang secara tidak langsung menambah penghasilan dari nelayan. Pihak pengelola juga mengakui bahwa tidak tersedianya air bersih di pulau tersebut bukanlah kekurangan namun itu merupakan starategi dalam upaya pemberdayaan

masyarakat yang ada di sekitar pulau. Hal tersebut menjawab keluhan responden sebanyak 42,9 % yang tidak setuju dengan ketersediaan toilet yang bersih.

Namun jika dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Janianton Damanik dan Helmut F. Weber perencanaan pariwisata mempunyai dasar pijakan yang kuat yakni struktur administrasi yang dibagi berdasarkan peran dalam melakukan kebijakan terkait dengan pariwisata salah satunya penyediaan air bersih yang sebenarnya kebijakan ini tidak dilakukan oleh Dinas Pariwisata namun Departemen Pekerja umum yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata penyediaan dan perbaikan jalan (aksesibilitas) kelokasi wisata, suplai air bersih dan penyediaan listrik. Namun dalam Rencana tata ruang wilayah yang di kelola oleh lembaga Departemen Pekerja Umum harus memilih penggunaan kawasan-kawasan tertentu untuk berbagai kegiatan ekonomi dihasilkan oleh lembaga ini dan hal itu menjadi rujukan penting dalam perencanaan pariwisata, khususnya dalam hal pengembangan kawasan yang di lakukan di Pulau Gusung Toraja.

Mengenai pemberdayaan masyarakat upaya pemerintah dalam melibatkan masyarakat dalam pengelolaan Pulau Gusung Toraja tidak hanya memberi kesempatan pada nelayan menjual air bersih namun pemerintah juga mempekerjakan masyarakat disekitar pulau sebagai pengelola pelayanan pulau sesuai dengan hasil observasi peneliti melihat banyak masyarakat yang bekerja di pulau tersebut mulai dari berdagang makanan, menjual sovenir, bahkan bekerja sebagai penjaga keamanan pulau. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan A yakni sebagai berikut:

“Hari ini dinas pariwisata sudah tidak mengelola secara langsung objek wisata yang ada, jadi dipolewali mandar ini betul-betul kita memberdayakan masyarakat dalam bentuk kelompok sadar wisata, Jadi kelompok sadar wisata ini yang notabedanya dibentuk oleh desa atau kelurahan dibuatkan surat keputusan dari Dinas Pariwisata mereka mempunyai hak pengelolaan penuh terhadap objek wisata termasuk Pulau Gusung Toraja”

Dari pernyataan diatas sangat jelas bahwa pemerintah meberikan hak pengelolaan penuh kepada kelompok sadar wisata yang dimana kelompok ini terdiri dari masyarakat yang tinggal disekitar pulau yang dibentuk oleh desa atau kelurahan yang bertujuan sebagai wadah masyarkat untuk menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian mereka. Pengelolaan dana hasil dari obyek wisata juga diberikan hak penuh kepada masyarakat dan dinas yang terkait sesuai hasil wawancara dengan informan A pernyataannya sebagai berikut :

“Pengelolaan dana itu sebenarnya begini, hasil yang didapatkan oleh kelompok sadar wisata yang mengelola objek ini 10 %nya masuk menjadi PAD tetapi pengelolaannya bukan di Dinas Pariwisata tetapi Dinas Pendapatan Daerah, jadi Dinas Pariwisata tidak lagi mengurus masalah pendapatan, jadi kami sudah tidak memiliki bendahara penerima di Dinas Pariwisata. Jadi pengelola objek wisata Pulau Gusung Toraja ini langsung menyetorkan PADnya ke Dinas Pendapatan Daerah.”

Penjelasan diatas sangat jelas bahwa keseluruhan hasil yang didapatkan oleh kelompok sadar wisata dalam mengelola obyek wisata Pualau Gusung Toraja 10% nya dimasukkan dalam PAD dan berurusan dengan Dinas Pendapatan Daerah. Persoalan penghasilan bukanlah lagi tugas dari Dinas Pariwisata. Dengan pembagian tersebut kelompok sadar wisata mendapat bagian 90% dari penghasilan mereka mengelola obyek wisata Pulau Gusung Toraja diharpkan ini mampu menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomiannya.

Mengenai masih kurangnya pondokan wisata dan jumlah tempat sampah yang minim Informan A menjawabnya dengan pernyataan berikut :

“, ...Jadi kementrian Pariwisata yang berhak menentukan menu, kita tidak bisa memilih sesuka hati kita jadi menunya saja yang ada, menu yang ada itu hanyalah seperti, Toilet, Musolah, Plaza, menu tersebut yang bisa kita pilih. Kecuali penganggaran melalui dana alokasi umum itu juga sangat terbatas dari pemerintah. Jadi sampai hari ini kita hanya menggunakan dana alokasi khusus untuk pengembangan Pulau Gusung Toraja.

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa kurangnya jumlah pondokan wisata dan tempat sampah dipengaruhi oleh faktor keterbatasan dana yang dimana selama ini Dinas Pariwisata melakukan pembangunan dengan menggunakan dana alokasi khusus yang jumlahnya terbatas dan menu bangunanya yang sudah ditetapkan dari pihak Kementrian Pariwsata. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Janianton Damanik dan Helmut F. Weber yang membagi struktur administrasi dalam perencanaan pariwisata yang memiliki hak dalam penentuan menu dari pembangunan fasilitas wisata dilakukan oleh Departemen Pariwsata yang secara kelembagaan kementrian pariwisata bertanggungjawab dalam perencanaan pariwisata nasional dan pemasarnya di level inter-nasional. Setiap tahun lembaga ini menyusun program kerja yang terkait promosi, koordinasi lintas-sektoral dalam pengembangan maupun pemasran produk.

Jadi kesimpulan yang bisa ditarik dari penjelasan diatas yakni pada tabel 4.6 nilai tertinggi dalam kategori tidak setuju sebanyak 42,9 % responden menilai amenities dan akomodasi wisata belum maksimal. Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa benar masih ada sarana penunjang yang belum tersedia dan masih kurang jumlahnya seperti pondokan yang kurang. Peneliti juga melihat sarana dasar yang seharusnya mendapat perhatian lebih seperti MCK tidak terawat

dengan baik. Namun dari hasil wawancara dengan informan A selaku pengelola wisata mengakui kekurangan tersebut bukanlah sesuatu yang keliru namun itu bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat yang mengelola Pulau Gusung Toraja.

Jika dikaitkan dengan Teori Carter dan Fabricus yang menyebutkan 4 elemen dasar pengembangan pariwisata salah satunya adalah amenities dan akomodasi wisata ini jelas terjawab belum maksimal karena amenities dan akomodasi wisata adalah fasilitas dasar yang akan melancarkan kegiatan wisata serta memberi kenyamanan pada wisatawan. Jika salah satu fasilitas dasar seperti MCK tidak memadai ini akan menjadi kendala bagi wisatawan dan membuatnya tidak merasa nyaman untuk berkunjung ke Pulau Gusung Toraja.

Persoalan pemberdayaan masyarakat, menurut Sunaryo (2013) Pengembangan kepariwisataan harus memberi manfaat sosial-ekonomi yang sebesar-besarnya bagi masyarakat setempat. Artinya pemberdayaan masyarakat memang harus dilakukan namun jangan sampai strategi yang digunakan dalam pemberdayaan tersebut membuat kondisi obyek wisata menjadi kurang nyaman untuk dikunjungi. Karena jika kita melihat salah satu peran yang mutlak menjadi tanggungjawab pemerintah menurut Janianton Damanik dan Helmut F. Weber ialah pemerintah bertanggungjawab atas penyediaan infrastruktur dan harus menjamin keamanan dan kenyamanan berwisata, Namun pada kenyataannya masih ada fasilitas yang belum terjamin kenyamanannya artinya pemerintah belum melakukan peran dan tanggungjawabnya dengan baik. Masih ada berbagai cara

yang lebih strategis yang dapat dipilih dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata di Pulau Gusung Toraja.

a. Sub Variabel Aksesibilitas

Pengembangan Aksesibilitas yaitu penyediaan sarana yang memberikan kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu destinasi berupa jalan raya, petunjuk arah dan akses menuju lokasi Pulau Gusung Toraja. Untuk mengukur Aksesibilitas digunakan 5 (lima) pertanyaan yang diperoleh melalui sub indikator yang telah ditentukan. Pada setiap pertanyaan diberi 4 (empat) alternatif jawaban dan kepada responden diminta untuk memilih salah satu dari ke empat alternatif jawaban tersebut. Berdasarkan jawaban responden dari kuesioner yang telah disebarakan yang berisi lima pertanyaan dari sub variabel Aksesibilitas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7 : Rekapitulasi jawaban responden mengenai aksesibilitas di Pulau Gusung Toraja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	14	20
2	Setuju	23	32,8
3	Tidak Setuju	25	35,8
4	Sangat Tidak Setuju	8	11,4
Total		70	100,0

Sumber : *kuesioner 2018*

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui sebanyak 14 responden (20%) yang sangat setuju dengan kemudahan aksesibilitas ke Pulau Gusng Toraja, sebanyak 23 responden (32,8%) yang setuju dan berbeda tipis dari jumlah responden yang tidak setuju yakni 25 responden (35,8%), sebanyak 8 responden (11,4%) memilih sangat tidak setuju. Jadi pendapat responden mengenai aksesibilitas nilai tertinggi

25 responden (35,8%) memilih tidak setuju dan nilai terendah 8 responden (11,4%) kategori sangat tidak setuju.

Jika dilihat nilai tertinggi dari penjelasan diatas responden yang tidak setuju dengan kemudahan aksesibilitas Pulau Gusung Toraja hampir seimbang dengan nilai kategori responden yang setuju, Namun dari hasil observasi peneliti melihat bahwa untuk akses jalan menuju dermaga sudah memadai dan untuk mencapai Pulau Gusung Toraja juga mudah ditemui tetapi yang menjadi masalah ialah ketersediaan jumlah dan jenis alat transportasi menuju Pulau Gusung Toraja yang masih kurang memang hanya ada 1 jenis transportasi saja jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan yang makin meningkat nantinya akan mempengaruhi jumlah wisatawan yang akan berkunjung. Hal tersebut dijawab oleh Informan A selaku pengelola wisata dengan pernyataan sebagai berikut:

“Mengelola objek pariwisata tidak hanya mempunyai tanggung jawab oleh Dinas Pariwisata jadi, beberapa stakeholder sebenarnya juga harus berperan aktif didalamnya. Mengenai alat transportasi kepulauan itu sebenarnya menjadi tugas pokok dari fungsi Dinas Perhubungan Laut. Mereka sebenarnya bisa menganggarkan pengadaan perahu wisata atau alat transportasi lainnya. Yang membina perahu taxi disana itu adalah Dinas Perhubungan ada bidang perhubungan laut. Mengenai penyediaan alat renang ataupun jetski, kami dari Dinas Pariwisata melalui dana alokasi khusus itu memiliki keterbatasan dana menu kegiatan, Jadi kementerian Pariwisata yang berhak menentukan menu, kita tidak bisa memilih menu yang ada itu hanya seperti, Toilet, Musolah, Plaza, menu tersebut yang bisa kita pilih kita tidak bisa memilih pengadaan alat transportasi. Kecuali penganggaran melalui dana alokasi umum itu juga sangat terbatas dari pemerintah”

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa memang benar Dinas Pariwisata belum menyediakan jenis transportasi yang lain selain dari taksi perahu namun pengelola memberi masukan sebaiknya penyediaan transportasi ini disediakan oleh Dinas Perhubungan Laut yang lebih mengetahui mengenai

transportasi laut dan juga sebagai pembina perahu taksi yang ada di Pulau Gusung Toraja. Karena jika dilihat dari dana yang digunakan oleh pihak Dinas Pariwisata sebagai pengelola juga terbatas dengan pembangunan sarana dan prasarana kebutuhan dasar wisata yang ada di Pulau Gusung Toraja ditambah lagi menu kegiatan yang disediakan Kementerian Pariwisata juga sangat terbatas hanya pada bangunan tidak dipertuntuhkan untuk penyediaan alat transportasi. Jika dilihat dari struktur administrasi menurut Janianton Damanik dan Helmut F. Weber, Dinas Perhubungan memang memiliki peran dan tanggung jawab sebagai penyediaan transportasi darat, laut, dan udara yang merupakan faktor esensial dalam mengalirkan mobilitas wisatawan. Ketersediaan alat transportasi ini frekuensi, kapasitas, mutu dan jaringannya sangat menentukan kelancaran arus mobilitas wisatawan dan hal ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah dalam hal ini Dinas Perhubungan.

b. Sub Variabel Pengembangan Image (Citra Wisata)

Pengembangan image (citra wisata) yaitu gambaran atau ekspresi yang tampak dari Pulau Gusung Toraja yang sangat menarik untuk dikunjungi. Untuk mengetahui pengembangan image (citra wisata) Pulau Gusung Toraja dibagikan 5 pertanyaan untuk Responden dengan kategori pilihan jawaban 4. Berdasarkan jawaban responden maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8 : Rekapitulasi jawaban responden pengembangan image (citra wisata) di Pulau Gusung Toraja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	17	24,3
2	Setuju	17	24,3
3	Tidak Setuju	26	37,1
4	Sangat Tidak Setuju	10	14,3
Total		70	100,0

Sumber : *kuesioner 2018*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah kategori sangat setuju dan kategori setuju berjumlah sama yaitu sebanyak 17 orang responden (24,3%), sebanyak 26 responden (37,1%) kategori tidak setuju, dan sebanyak 10 responden (14,3%) yang sangat tidak setuju akan pengembangan image (citra wisata). Jadi nilai tertinggi adalah kategori tidak setuju sebanyak 26 responden (37,1%) dan nilai terendah adalah kategori sangat tidak setuju dengan jumlah 10 responden (14,3%). Hal tersebut menjelaskan bahwa responden merasa kurang mendapatkan informasi mengenai obyek pariwisata Pulau Gusung Toraja melalui media cetak dan media massa. Responden hanya mengetahui keberadaan Pulau Gusung Toraja melalui informasi dari teman ataupun keluarga mereka yang sudah berkunjung kesana.

Kurangnya sumber informasi mengenai Pulau Gusung Toraja dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan karena informasi adalah bagian penting dari sebuah obyek wisata. Minimnya informasi membuat wisatawan domestik maupun mancanegara tidak mengetahui informasi apa saja yang ada di Pulau Gusung Toraja padahal pulau ini merupakan pulau yang sangat cocok untuk liburan keluarga dan masyarakat yang tinggal di sekitar pulau sangat ramah terhadap pengunjung sehingga membuat wisatawan wajib berkunjung di pulau ini

jika berada di Kabupaten Polewali Mandar. Namun hal ini kurang sesuai dengan pernyataan hasil wawancara dengan Informa A sebagai pihak pengelola yang menyatakan bahwa:

“Dinas Pariwisata melihat prospek pengembangan pariwisata Pulau Gusung Toraja itu sangat potensial, karena dari hari ke hari dan waktu ke waktu secara berantai informasi tentang keindahan Pulau ini sudah terdistribusi baik kepada wisatawan. Jadi sangat terlihat di Dinas pariwisata data-data kunjungan itu setiap tahunnya mengalami peningkatan. Secara keseluruhan Polewali Mandar kunjungan wisata untuk tahun 2017 telah mencapai 300 ribu orang dari sebelumnya pertama kali kami mengelola 4 tahun yang lalu hanya 3 ribu orang”

Dari pernyataan tersebut Dinas Pariwisata mengakui informasi tentang keindahan Pulau Gusung Toraja sudah terdistribusi dengan baik kepada masyarakat dengan melihat data kunjungan secara keseluruhan terjadi peningkatan kunjungan. Namun jika dibandingkan dengan hasil kuesioner responden merasa masih kurang mendapatkan informasi mengenai Pulau Gusung Toraja melalui media massa dan media sosial. Jika dilihat dari pengamatan langsung selama ini peneliti melihat promosi mengenai obyek wisata Pulau Gusung Toraja melalui media massa ataupun media sosial sangat minim. Selama ini peneliti mendapatkan informasi mengenai Pulau Gusung Toraja melalui informasi dari teman dan keluarga.

Mengenai peningkatan jumlah kunjungan meningkat yang disebutkan itu dihitung secara keseluruhan tempat wisata yang ada di Kabupaten Polewali Mandar tidak di khususkan untuk Pulau Gusung Toraja dari hasil Rekapitulasi jumlah kunjungan 2017 pada tabel 1.1 tercatat jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Gusung Toraja sebanyak 3500 pengunjung dan jumlah kunjungan

tersebut adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan tempat wisata lainnya yang ada di Kecamatan Binuang.

Mengenai bentuk promosi Pulau Gusung Toraja ada penjelasan dari hasil wawancara dengan informan A pernyataannya sebagai berikut :

“Bentuk Promosi pariwisata Bahari Pulau Gusung Toraja, selain secara konvensional kita biasa membuat dengan bentuk pamflet. Brosur, disetiap event yang ada di Polewali Mandar itu sebisanya kami agendakan kunjungannya itu ke Pulau Gusung Toraja, Ada yang lebih revolusioner yang dilakukan teman-teman di Dinas Pariwisata untuk promosi ini kami melakukan sayembara Film Pendek Dokumenter. Wisatawan mengupload video yang nantinya dinilai dan pemenangnya itu yang paling banyak mendapatkan like itu adalah pemenang sayembara. Tujuannya ialah dengan sendirinya wisatawan yang mempromosikan objek wisata ini sebenarnya, jadi itu yang dilakukan”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Dinas Pariwisata melakukan promosi wisata tidak secara langsung menginformasikan di sosial media mengenai pulau Gusung Toraja namun melalui cara lain yaitu seperti diadakan lomba sayembara Film Pendek yang dilombakan di sosial media bertujuan secara tidak langsung mempromosikan wisata Pulau Gusung Toraja. Namun jika dilihat kenyataannya tidak semua masyarakat melihat lomba syembara tersebut karena lomba tersebut hanya dilakukan sesekali dan tidak sering jadi masyarakat yang melihatnya juga terbatas.

Padahal informasi sangat mempengaruhi jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke Pulau Gusung Toraja. Sebaiknya pemerintah dalam ini Dinas Pariwisata melakan promosi wisata dengan memanfaatkan media sosial secara langsung dan gencar menyebarkan informasi melalui media massa agar informasi mengenai Pula GusuToraja sampai pada seluruh dunia dan diketahui oleh banyak orang buka hanya sebagian kecil masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten

Polewali Mandar sehingga dengan informasi tersebut menambah minat masyarakat untuk berwisata di Pulau Gusung Toraja.

Pengembangan image (citra wisata) menurut Carter dan Fabricus (UNWATO,2007) merupakan kegiatan yang harus diperhatikan karena ini sangat mempengaruhi citra atau image dibenak wisatawan yang ingin berkunjung di Pulau Gusung Toraja melalui desain terpadu antara aspek: kualitas produk, komunikasi pemasaran kebijakan harga, dan salura pemasaran yang tepat dan konsisten dengan citra atau image yang ingin dibangun serta ekspresi yang tampak dari sebuah produk . Secara langsung informasi sangat mempengaruhi hal tersebut mulai dari persepsi masyarakat sampai pada motivasi untuk berkunjung ke Pulau Gusung Toraja. Namun jika dilihat dari tabel 4.8 sebanyak 37,1% responden dalam kategori tidak setuju dengan pengembangan Image dari Pulau Gusung Toraja. Dari hasil observasi peneliti menemui pengakuan beberapa responden yang tidak pernah mendapatkan informasi dari media sosial ataupun media massa mengenai pulau tersebut.

Hal ini juga sama dengan pengakuan peneliti yang merasa belum pernah melihat promosi wisata yang di lakukan Dinas Pariwisata melalui media sosial namun hal ini tidak sejala dengan pengakuan Dinas Pariwisata yang mengakui telah melakukan promosi wisata melalui lomba sayembara film di media sosial. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan image (citra wisata) di Pulau Gusung Toraja belum maksimal karena metode yang digunakan Dinas Pariwisata untuk promosi wisata masih terbatas. Masih ada berapa masyarakat yang belum menemuka informasi mengenai Pulau Gusung Toraja. Padahal jika kita melihat

teori yang dikemukakan oleh Janianton Damanik dan Helmut F. Weber sangat jelas peran dan tanggungjawab pemerintah salah satunya yakni melakukan pendampingan dalam promosi wisata dengan perluasan jejaring kegiatan promosi didalam dan diluar negeri namun hal ini tidak sejalan dengan kenyataan. Promosi wisata merupakan salah satu hal penting dalam pengembangan pariwisata yang harus diperhatikan pengelola wisata dalam hal ini Dinas Pariwisata.

Dari hasil analisis sub variable diatas kita dapat melihat bahwa pengembangan pariwisata di Pulau Gusung Toraja belum maksimal jika diukur dari ke empat sub variable tersebut hanya ada satu sub variable yang memiliki nilai tertinggi yang memilih setuju yaitu sub variabel atraksi dan daya tarik wisata sebanyak 32 (45,8%) responden menilai bahwa Pulau Gusung Toraja Memiliki Daya Tarik wisata yang dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung di Pulau Gusung toraja. Namun di sub variable lainnya yaitu amenities dan akomodasi wisata, aksesibilitas, dan pengembangan image (citra wisata) penilaian responden masih tergolong rendah. Padahal jika kita mengacu pada teori Carter dan Fabricus menetapkan empat elemen dasar yang harus ada dalam perencanaan pengembangan pariwisata bahari yang dapat dijadikan ukuran apakah pengembangan Pariwisata tersebut berkembang secara maksimal diantaranya ; Atraksi dan daya tarik wisata, Amenitas dan akomodasi wisata, Aksesibilitas, Pengembangan Image (citra wisata). Atraksi yang dimaksud ialah daya tarik yang berbasis buatan seperti *event* atau yang biasa disebut minat khusus namun dari hasil observasi peneliti belum pernah mendapatkan informasi mengenai adanya event yang diselenggarakan di Pulau Gusung Toraja tersebut. Berbeda dengan

daya tarik wisata yang berbasis utama pada kekayaan alam dan budaya dimana hal ini terbukti dengan hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden yang memilih sangat setuju dengan keindahan alam yang dimiliki Pulau Gusung Toraja.

Amenitas dan akomodasi wisata ini merupakan indikator yang penting dalam mengukur maksimal tidaknya suatu pengembangan pariwisata. Amenitas mencakup fasilitas penunjang dan pendukung pariwisata meliputi akomodasi, rumah makan, retail (kios), toko cinderamata, fasilitas pendukung penukar uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya. Jika dilihat dari hasil kuesioner sebanyak 30 (42,9 %) responden memilih tidak setuju dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang ada dari hasil observasi peneliti juga melihat kenyataannya belum tersedia akomodasi yang memadai, belum adanya rumah makan yang tersedia hanya ada kios makanan yang sederhana, fasilitas penukar uang atau (ATM) belum tersedia, biro perjalanan yang juga belum tersedia.

Akomodasi wisata adalah sarana dan prasarana dasar yang harus ada dalam sebuah obyek wisata seperti musolah, MCK, tempat sampah, Pondokan wisata, dan sebagainya namun kenyataannya amenitas dan akomodasi wisata di Pulau Gusung Toraja ini belum memadai seperti ketersediaan air bersih yang belum ada bahkan membuat MCK menjadi kotor dan tidak terawat. Selain itu tempat sampah yang masih kurang serta pondokan wisata yang belum mampu menampung semua wisatawan yang berkunjung ke Pulau Gusung toraja ini

menandakan belum maksimalnya salah satu indikator yang penting dari sebuah pengembangan pariwisata yaitu amenities dan akomodasi wisata.

Aksesibilitas mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas pelabuhan dan moda transportasi lainnya. Hasil kuesioner yang bagikan hampir terjadi kesimbangan responden yang memilih setuju dan tidak setuju dengan aksesibilitas Pulau Gusung Toraja sebanyak 35,8% responden memilih tidak setuju dan sebanyak 32,8% responden memilih setuju dengan kemudahan aksesibilitas. Jika dilihat hasil observasi peneliti menilai masih kurangnya moda transportasi yang digunakan mengangkut wisatawan ke Pulau Gusung Toraja hanya ada satu jenis alat transportasi yaitu taksi perahu selain itu fasilitas dermaga yang ada disana juga belum permanen wisatawan harus melalui bebatuan untuk naik ke taksi perahu. Dapat disimpulkan bahwa memang sub indikator Aksesibilitas belum maksimal.

Pengembangan Image (citra wisata) merupakan hal yang paling penting dalam sebuah pengembangan pariwisata. Pengembangan image mencakup persepsi masyarakat yang baik mengenai pulau tersebut yang disebar luaskan melalui media massa ataupun media sosial lainnya. Namun dalam pengembangannya peneliti melihat masih kurangnya promosi wisata yang dilakukan pemerintah. Jika kita mengukur indikator pengembangan image ini sesuai dengan hasil kuesioner sebanyak 26 (37,1%) responden memilih tidak setuju dengan indikator ini karena responden mengakui belum pernah melihat pamphlet ataupun iklan promosi wisata mengenai Pulau Gusung Toraja dimanapun itu baik di Media sosial maupun media cetak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar belum maksimal masih banyak sarana dan fasilitas yang harus disediakan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabuptaen Polewali Mandar. Namun dari hasil wawancara dengan informan A selaku pengelola Pulau Gusung Toraja dalam penyediaan fasilitas dasar Dinas Pariwisata dibatasi oleh penggunaan dana dan menu kegiatan yang diatur dan ditetapkan oleh kementrian pariwisata. Peneliti menilai baiknya harus ada sinergitas antara dinas pariwisata dan lembaga lain yang sebenarnya memiliki tugas dan fungsi dalam pengembangan pariwisata seperti Dinas Pekerjaan Umum yang memiliki tugas sebagai penyedia dan perbaikan jalan, koleksi wisata, suplay air bersih dan penyediaan listrik di daerah pengembangan wisata dan Dinas Perhubungan laut yang bertugas sebagai penyedia alat transportasi. Baiknya ada kerjasama yang sejalan antara Dinas Pariwisata dan dua lembaga tersebut agar tidak kewalahan dalam pengaturan dana untuk penyediaan fasilitas dan sarana di Pulau Gusung Toraja.

Hasil observasi peneliti menilai masih kurangnya kerjasama antara lembaga tersebut dilihat dari belum adanya air bersih yang tersedia di Pulau Gusung Toraja dan alat transportasi yang dinilai masih kuraang yang seharusnya disediakan oleh Dinas Perhubungan. Selain tugas pemerintah yang harus diperhatikan dalam pengembangan sebuah destinasi wisata yaitu pemberdayaan masyarakat karena tujuan dari upaya pengembangan tidak lain adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar pulau dengan membuka lapangan pekerjaan yang meningkatkan perekonomian masyarakat. Jika dilihat kenyataannya memang

pemerintah sudah memberdayakan masyarakat sekitar pulau sebagai pengelola wisata dan ini berdampak baik bagi masyarakat tersebut namun disisi lain kesadaran masyarakat untuk menjaga fasilitas yang ada di pulau tersebut masih kurang ini dapat dikarenakan masih kurangnya perhatian pemerintah dalam mengontrol pengelolaan wisata di Pulau Gusung toraja. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat yang mengelola obyek wisata tersebut yang tidak peduli akan kebersihan MCK yang merupakan fasilitas dasar obyek wisata yang sangat mempengaruhi kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke pulau gusung toraja. Baiknya pemerintah harus menjalin kerjasama yang baik antar masyarakat sebagai pengelola agar pengembangan pariwisata bahari di Pulau Gusung Toraja ini dapat terus berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Pengembangan Pariwisata Bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan bahwa :

Pulau Gusung Toraja memiliki daya tarik obyek wisata yang mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke pulau tersebut. Namun amenities dan akomodasi wisata di Pula Gusung Toraja belum maksimal. Sarana dan prasarana yang umum di Pulau Gusung Toraja sudah tersedia seperti rumah makan, musolah, MCK, tempat sampah dan pondokan, tetapi jumlah pondokan yang masih terbatas dan keadaan fasilitas MCK yang tidak terawat serta ketersediaan tempat sampah yang masih kurang. Aksesibilitas atau kemudahan mengakses lokasi Pulau Gusung Toraja sudah memadai namun belum maksimal. Jenis alat transportasi menuju pulau yang masih kurang hanya ada taksi perahu yang bisa digunakan ke pulau Gusung Toraja. Pengembangan Image (citra wisata) melalui promosi wisata sudah dilakukan pemerintah namun masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan informasi melalui media sosial dan media massa secara langsung dikarenakan pemerintah hanya melakukan promosi sesekali diwaku tertu saja.

Secara keseluruhan pengembangan pariwisata bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar belum maksimal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata harusnya ikut terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Pulau Gusung toraja dengan melakukan pengawasan terhadap pengelolaan wisata yang dilakuka oleh kelompok sadar wisata agar obyek wisata Pulau Gusung Toraja dikelola secara profesional dan merawat ifrastruktur yang telah disediakan oleh pemerintah.
2. Promosi wisata juga harus diperhatikan baiknya Dinas Pariwisata gencar melakukan promosi wisata di media sosial agar lebih mudah dilihat oleh masyarakat luas.
3. Menambah fasilitas penunjang wisata agar kebutuhan wisatawan dapat terpenuhi secara maksimal.
4. Hendaknya masyarakat setempat yang bekrja di Pulau Gusng Toraja turut menjaga infrastruktur yang disediakn pemerintah dan menjaga kelestarian lingkungan serta kebersihan pulau.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, Basuki, 2016. *Kebijakan Pembangunan Kepariwisata*, Malang: Intrans Publishing.
- Arjana, Bagus, Gusti, 2015. *Geografi Pariwisata*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Baiquni, M, 2004. *Membangun Pusat-Pusat di Pinggiran Otonomi di Negara Kepulauan*, Yogyakarta: Ideas & PKPEK
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka 2016
- Dahuri, Rokhim, 2000. *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan Orasi Ilmiah*, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Damanik, Janianton, Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiwijoyo, Sakti Suryo, 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Lindawati, Irfani, Yustika, 2016. Pengembangan Pariwisata Pantai Goa Cemara di Dusun Patihan, *Jurnal Ilmiah UGM, Vol 4 No. 2*.
- Nurhidayati, Sri Endah, 2012. Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Publik Th. IV No.1, Januari-Juni 2012*.
- Prasetyo, Bambang, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar
- Pitana, Gde, Gyatri, Putu, 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Siregar, Syofian, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sinambela, Poltak, Lijan, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:

Alfabeta.

Sunaryo, Bambang, 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media.

Suwantoro, Gamal, 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Supranto, 1992. *Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen*. Jakarta: PT

Rineka Cipta

Sulastiyono, Agus. 2004. *Manajemen Penyelenggara Hotel*. Bandung: PT

Alfabeta

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisataan*

Yoeti, Oka. 1996. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung: Angkasa.

L A M P I R A N

Frequencies

Statistics

		X1	X2	X3	X4
N	Valid	70	70	70	70
	Missing	0	0	0	0
Mean		15.9571	14.9143	14.7714	16.5571
Median		16.0000	14.5000	15.0000	16.0000
Mode		16.00	14.00	16.00	15.00
Std. Deviation		2.16986	2.69052	2.77239	2.05459
Minimum		11.00	9.00	10.00	12.00
Maximum		20.00	20.00	20.00	20.00
Sum		1117.00	1044.00	1034.00	1159.00

Frequency Table

X1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11.00	2	2.9	2.9	2.9
	12.00	2	2.9	2.9	5.7
	13.00	3	4.3	4.3	10.0
	14.00	14	20.0	20.0	30.0
	15.00	6	8.6	8.6	38.6
	16.00	16	22.9	22.9	61.4
	17.00	10	14.3	14.3	75.7
	18.00	6	8.6	8.6	84.3
	19.00	8	11.4	11.4	95.7
	20.00	3	4.3	4.3	100.0
Total		70	100.0	100.0	

X2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9.00	2	2.9	2.9	2.9
	10.00	1	1.4	1.4	4.3
	11.00	2	2.9	2.9	7.1
	12.00	8	11.4	11.4	18.6
	13.00	8	11.4	11.4	30.0
	14.00	14	20.0	20.0	50.0
	15.00	7	10.0	10.0	60.0
	16.00	10	14.3	14.3	74.3
	17.00	5	7.1	7.1	81.4
	18.00	3	4.3	4.3	85.7
	19.00	6	8.6	8.6	94.3

X3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10.00	3	4.3	4.3	4.3
	11.00	5	7.1	7.1	11.4
	12.00	10	14.3	14.3	25.7
	13.00	10	14.3	14.3	40.0
	14.00	5	7.1	7.1	47.1
	15.00	6	8.6	8.6	55.7
	16.00	14	20.0	20.0	75.7
	17.00	3	4.3	4.3	80.0
	18.00	6	8.6	8.6	88.6
	19.00	4	5.7	5.7	94.3
	20.00	4	5.7	5.7	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

X4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val 12.00	1	1.4	1.4	1.4
id 14.00	9	12.9	12.9	14.3
15.00	21	30.0	30.0	44.3
16.00	5	7.1	7.1	51.4
17.00	10	14.3	14.3	65.7
18.00	7	10.0	10.0	75.7
19.00	10	14.3	14.3	90.0
20.00	7	10.0	10.0	100.0
Total	70	100.0	100.0	

RIWAYAT HIDUP



Sitti Nur Rahmah, lahir pada tanggal 17 Maret 1996 di Polewali, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Ia anak ketiga dari 3 bersaudara, buah cinta dari pasangan Drs. H. Munir A, M. Pd. dan Hj. Kalsum S.Pd Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 001 Polewali mulai tahun 2003 sampai tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Neg. 1 Polewali dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Polewali dan tamat tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik strata 1 (S1). Dalam organisasi intra kampus penulis juga merupakan salah satu pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara (HUMANIERA) sebagai Departemen bidang TIKOM tahun 2015-2016, dan melanjutkan kepengurusan di tahun 2016-2017 sebagai Ketua Bidang TIKOM HUMANIERA. Pada tahun 2018 penulis berhasil mempertanggungjawabkan hasil karya ilmiah di depan penguji yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Bahari di Pulau Gusung Toraja Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar” dan mendapatkan gelar S.Sos.